

**PENGARUH INFLASI, PERTUMBUHAN EKONOMI, KUALITAS
SUMBER DAYA MANUSIA DAN PENANAMAN MODAL ASING
TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA**

Skripsi

Oleh

**ADE SULISTIANA
2111021022**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH INFLASI, PERTUMBUHAN EKONOMI, KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DAN PENANAMAN MODAL ASING TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA

Oleh

ADE SULISTIANA

Pengangguran merupakan isu makroekonomi yang bersifat *persistent* yang kompleks dan saling berkaitan dengan berbagai variabel ekonomi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, kualitas sumber daya manusia dan penanaman modal asing terhadap pengangguran di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang bersifat kuantitatif dengan populasi sampel 33 Provinsi di Indonesia. Metode penelitian menggunakan analisis Generalized Method of Moments (GMM) dengan model terpilih yaitu two step SYS-GMM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, pertumbuhan ekonomi dan kualitas sumber daya manusia berpengaruh signifikan sedangkan penanaman modal asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia pada tahun 2015-2023

Kata Kunci : Inflasi, Kualitas Sumber Daya Manusia, Penanaman Modal Asing, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi.

ABSTRACT

THE EFFECT OF INFLATION, ECONOMIC GROWTH, HUMAN RESIURCH QUALITY AND FOREIGN INVESTMENT ON UNEMPLOYMENT IN INDONESIA

By

ADE SULISTIANA

Unemployment is a persistent macroeconomic issue that is complex and interrelated with various other economic variable. This study aims to analyze the effect of inflation, economic growth, quality of human resources and foreign investment on unemployment in Indonesia. The data used in this study is quantitative panel data with a sample population of 33 Provinces in Indonesia. The research method uses the Generalized Method of Moments (GMM) analysis with the selected model. Namely two-step SYS-GMM. The result of the study indicate that inflation, economic growth and quality human resource has a significant influence, while foreign investment does not significant effect on unemployment in Indonesia in 2015 -2023

Keywords : *Economic Growth, Foreign Investment, Human Resource Quality, Inflation, Unemployment.*

**PENGARUH INFLASI, PERTUMBUHAN EKONOMI, KUALITAS
SUMBER DAYA MANUSIA DAN PENANAMAN MODAL ASING
TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA**

**Oleh
ADE SULISTIANA**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Kualitas Sumber Daya Manusia dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pengangguran di Indonesia**

Nama Mahasiswa : **Ade Sulistiana**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2111021022**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



Komisi Pembimbing I

Komisi Pembimbing II

Prof. Dr. Ambya, S.E., M.Si.
NIP. 195907191987031002

Prayudha Ananta, S.E., M.Si
NIP. 198809162014041001

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

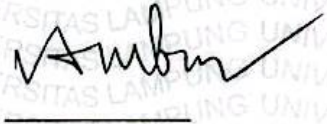
Dr. Arvina Ratih Y.T, S.E., M.M.
NIP. 198007052006042002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

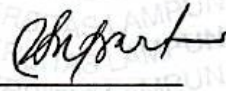
Ketua

: Prof. Dr. Ambya, S.E., M.Si



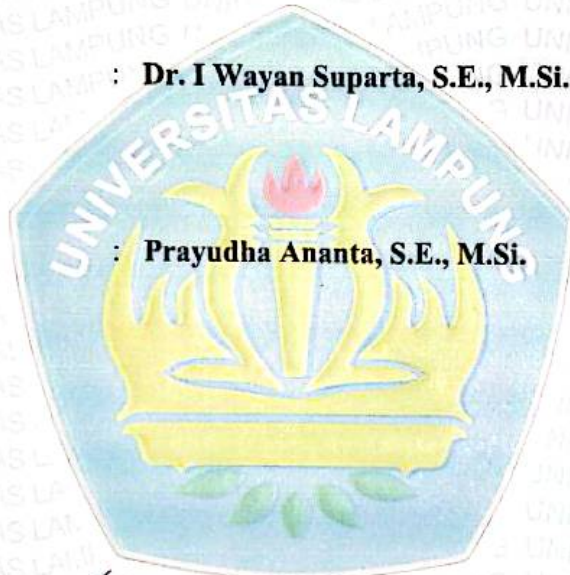
Penguji I

: Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.



Penguji II

: Prayudha Ananta, S.E., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 196606211990031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 Juli 2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ade Sulistiana

NPM : 2111021022

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Kualitas Sumber Daya Manusia dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pengangguran di Indonesia" telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi yang berlaku.

Bandar Lampung, 17 Juli 2025
Penulis



METERAI
TEMPEL
MX400514684

Ade Sulistiana

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Ade Sulistiana atau orang biasa mengenal sebagai Ade. Penulis lahir di Kalidadi pada tanggal 09 Agustus 2002. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan bapak Basirun dan almh. Ibu Nurlatifah. Penulis mulai menempuh pendidikan dari TK AL-Hidayah Kalirejo pada tahun 2008-2009, selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Kalirejo pada tahun 2009 – 2015, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Kalirejo pada tahun 2015- 2018, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Kalirejo.

Pada tahun 2021 penulis diterima sebagai mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, jurusan Ekonomi Pembangunan melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti kegiatan organisasi Forkom Bidikmisi KIP/K Univeristas Lampung pada tahun 2021- 2023, selanjutnya penulis juga mengikuti kegiatan organisasi Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA) FEB- Unila dan Economic and Bussiness Entrepreneur Club (EBEC) FEB-Unila. Selanjutnya pada tahun 2024 penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Purwanegara, Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Waykanan. Selain itu Penulis juga mengikuti program Magang Bersertifikat di Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung.

MOTTO

“Seindah apapun kita merencanakan masa depan, tetap sisakan ruang ikhlas
bahwa hari esok memang diluar kehendak kita”

(Ust Hannan Attaki)

﴿يُسِّرَ الْعُسْرَ مَعَ فَإِنَّ﴾ ﴿يُسِّرَ الْعُسْرَ مَعَ إِنَّ﴾

“ Allah tidak mengatakan hidup ini mudah, tetapi Allah berjanji, bahwa
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al- Insyirah : 5- 6)

Nduk ora tak sangoni bondo, lan ora tak dol ne sawah bapak mung iso nyangoni
“Masio awakmu anak siji-sijine kudu iso golek dalanmu dewe yo nduk, elingo
omongane bapak ojo iri karo anake wong lio sing wes dibabatno dalan wong
tuone ”

(Bapak)

“ Tentang Aku, Sorai dan Ikhlas”

“Aku sudah kalah dengan umur ibukku, maka sainganku sekarang bukan lagi dia
ataupun mereka tapi sainganku yang sebenarnya adalah umur bapakku ”

(Ade Sulistiana)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat berupa nikmat kesehatan, kekuatan, kelancaran dan inspirasi yang sangat banyak dalam proses penyelesaian skripsi ini. Shalawa serta salam selalu terlimpahkan pada Nabi Muhammad SAW.

Dengan penuh rasa hormat serta kerendahan hati, dan kesabran yang luar biasa, skripsi ini penulis persembahkan sebagai bukti semangat usaha serta cinta serta kasih sayang penulis kepada orang-orang yang sangat berharga dalam kehidupan penulis

Teruntuk kedua orang tuaku, support system terbaik dan panutanku, terimakasih selalu berjuang untuk mengupayakan yang terbaik untuk kehidupan penulis, berkorban keringat, tenaga dan pikiran serta tidak pernah henti-hentinya memberikan doa dan kasih sayang yang tulus dan memberikan motivasi serta dukungan hingga penulis berhasil menyelesaikan studinya sampai sarjana, untuk kedua orang tuaku Bapak Basirun dan Almh. Ibu Nurlatifah

Untuk kebersamaan dan kekeluargaan teman-teman dan sahabatku ,
Untuk seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan atas motivasi, bimbingan, pelajaran, pengalaman, dan nasihat.

Alamamater Tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin puji dan syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT dengan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan berjudul **“Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pengangguran Di Indonesia”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan dan arahan dari berbagai pihak sehingga membantuk proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karenanya pada kesempatan ini, dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar- besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Yulihar Taher, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan. Terima kasih atas dukungan selama masa perkuliahan serta kritik dan saran yang membangun untuk meningkatkan kualitas penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan. Terima kasih atas bantuan dan dukungan yang diberikan selama masa perkuliahan.
4. Bapak Prof. Dr. Ambya, S.E., M.Si, selaku Dosen Pembimbing pertama. Terimakasih telah memberikan ilmu, bimbingan, nasihat, arahan, serta saran maupun masukan kepada penulis dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi.

5. Bapak Prayudha Ananta, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing kedua. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas waktu, kesabaran dan arahan selama proses penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan dan dukungan yang Bapak berikan mungkin skripsi ini belum selesai. Terimakasih selalu membuka pintu konsultasi dengan lapang, dan selalu siap memahami setiap kesulitan yang penulis hadapi.
6. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si selaku Dosen Pembahas. Terimakasih atas masukan dan saran serta dukungan yang sangat bermanfaat dalam proses penulisan skripsi ini.
7. Bapak Arif Darmawan, S.E., M.A., selaku Dosen Pembahas. Terimakasih atas kritik dan saran yang sangat bermanfaat untuk menyempurnakan penelitian ini.
8. Ibu Dr. Ida Budiarty S.E., M. Si selaku Dosem Pembimbing Akademik. Terimakasih atas bantuan dan bimbingan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Terimakasih atas ilmu, wawasan dan pengetahuan yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
10. Seluruh Staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Terimakasih atas pelayanan dan bantuan yang diberikan selama perkuliahan.
11. Teruntuk Cinta Pertamaku dan panutanku, Bapak Basirun. Orang yang hebat yang selalu menjadi penyemangat penulis sekaligus sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tidak henti- hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi. Yang telah memberikan semangat, dukungan material dan mendoakan serta keikhlasanya demi pendidikan anaknya untuk menuntut ilmu setinggi- tingginya. Terimakasih untuk ribuan bahkan jutaan tetes keringat yang keluar setiap harinya demi mengusahakan kemauanku dan kebutuhanku, terimakasih untuk selalu mengalah demi kebahagiaanku dan selalu sabar dengan segala sikap dan prilakuku, Pak hidup lebih lama ya nanti kita bahagia sama-sama.
12. Teruntuk sayap kananku serta pintu surgaku. Alm. Ibu Nurlatifah, seseorang yang sudah melahirkan saya, beliau memang tidak sempat menemani penulis

dalam perjalanan menempuh pendidikan ini namun kasih sayang, nasihat dan doamu masih hidup dalam setiap jejak langkah penulis. Skripsi ini tidak hanya kutulis dengan pena ataupun ketikan semata melainkan dengan air mata dan kerinduan yang tak pernah selesai. Setiap halaman adalah sebuah wujud dari cinta dan perjuanganmu yang kini penulis jadikan warisan dalam hidup. Tak ada hari berlalu tanpa menyebut namamu dalam doa. Dan ditengah keberhasilan penulis hari ini yang paling membuat penulis sesali adalah tidak bisa memelukmu dan berkata “Makk, anak tunggalmu sudah jadi sarjana”

13. Seluruh keluarga dan kerabatku, keluarga besar mbah sikom dan The Kusen’s Family. Dengan tulus dan penuh rasa syukur penulis ingin mengucapkan terimakasih karena senantiasa memberikan perhatian, kasih sayang, doa dan dukungan yang tiada hentinya, terimakasih selalu menjadi garda terdepan penulis.
14. Teruntuk sahabat-sahabat terbaikku sejak SMA Squad Gabutzz yaitu Elza Zulfariza, Nisvi Roliah, dan Indah Maelany terimakasih telah menemani penulis selama proses studi. Rasa- rasanya menulis nama kalian dilembar persembahan skripsi ini saja tidak cukup, terimakasih untuk selalu memapah luka lara penulis dengan senyuman yang menyejukkan itu, terimakasih untuk support yang luar biasa ini, penulis tidak tahu bagaimana ending dari persahabatan kita nanti tapi terimakasih sudah hadir dikehidupan penulis. I’m so happy and I’m so lucky to be your bestfriend I hope we continue to be together.
15. Teruntuk Aisah Atnia Zulaikha, sahabat pertama penulis yang Tuhan hadirkan sejak awal langkah penulis di dunia perkuliahan. Terima kasih telah menjadi teman yang setia dalam suka maupun duka. Saat banyak orang merasa ragu atau takut pada dinamika pertemanan di bangku kuliah, penulis justru bersyukur karena dipertemukan dengan sosok sebaik dirimu. Terima kasih telah menyayangiku dengan tulus, tanpa pamrih, dan tanpa jarak. Terima kasih karena tak pernah melihatku sebagai saingan, melainkan sebagai kawan seperjuangan. Persahabatan ini adalah salah satu anugerah terindah dalam perjalanan ini yang patut penulis syukuri.

16. Teruntuk Lola Oktaviani, terima kasih telah menjadi teman seperjuangan penulis yang tak tergantikan. Sejak langkah pertama di dunia perkuliahan hingga detik terakhir menuju kelulusan, terimakasih karena selalu ada dalam tawa, lelah, tangis, dan bahagia. Terimakasih karenamu hari-hari sulit penulis terasa lebih ringan, dan setiap pencapaian yang penulis dapatkan terasa lebih bermakna. Terima kasih telah sabar, setia menemani , dan tak pernah lelah menguatkan penulis. Dirimu bukan sekadar sahabat, tapi bagian dari perjalanan yang akan selalu penulis ingat dengan rasa syukur.
17. Kepada Omoo Genk, Sahabat terhebat, terkocak, tergilir Dinda, Fahmy, Wahyuni dan Tika. Terimakasih telah menghibur dan menemani di hari-hari tersulit dalam proses skripsi penulis dan terimakasih telah menjadi support system terhebat yang pernah ada, yang tidak ada habisnya memberikan hiburan, dukungan, semangat, tenaga serta bantuan yang senantiasa sabar menghadapi penulis, terimakasih telah menjadi sahabat dikala susah dan senang. Dan terimakasih dengan persahabatan ini penulis mengerti bahwa rumah tidak harus berbentuk bangunan.
18. Teruntuk PCS yaitu, Septi, Wina, Filza, dan Ria. Terimakasih untuk kebersamaan dan semangat setiap kali bimbingan. Terimakasih sudah saling mengingatkan jadwal, berbagi informasi dan memberikan semangat saat ada yang lelah. Terimakasih telah menjadi teman diskusi, teman menunggu giliran bimbingan, dan teman berbagi keluh kesah selama proses skripsi ini. Semoga segala usaha dan kerja keras kita membuahkan hasil yang terbaik serta menjadi awal dari langkah yang lebih besar di masa depan.
19. Teman-teman Ekonomi Pembangunan yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih telah berjuang dan berprogres bersama selama masa perkuliahan di Jurusan Ekonomi Pembangunan.
20. Terkhusus dan teristimewa, teruntuk penulis, diriku sendiri Ade Sulistiana. Sosok anak tunggal perempuan yang terlihat cuek namun nyatanya banyak harapan untuk dirinya sendiri dan untuk keluarganya. Terimakasih atas keberanian untuk bermimpi, keteguhan untuk berjuang dan keteguhan untuk tidak menyerah bahkan ketika dunia terasa begitu berat untuk porsimu. Terimakasih untuk setiap air mata yang jatuh dalam kesendirian, untuk setiap

langkah kecil yang diambil meski hati dan raga terasa lelah, tapi kamu harus tetap percaya, semua tidak akan sia-sia. Terimakasih karena telah tetap mencoba untuk berhasil masuk ke perguruan tinggi, meskipun saat itu keberhasilanmu diiringi dengan kepergian sosok yang amat sangat kamu butuhkan selamanya, yang membuatmu sakit dan duniamu runtuh dalam sekejap. Doa mu kala itu terkabul , meskipun hari – hari setelahnya rasanya kamu ingin merubah doamu secara drastis. Tapi kamu harus percaya bahwa ini adalah takdir Allah yang terbaik. Terimakasih telah bertahan hingga sejauh ini dengan peran yang sangat baik, tanpa menunjukkan sedihmu kepada seluruh dunia. Skripsi ini adalah bukti bahwa kamu mampu melawan rasa takut, melewati segala batas keraguan untuk mencapai apa yang sebelumnya terlihat mustahil. Semoga langkah ini menjadi awal dari perjalanan hebat dan lebih baik kedepannya. Semoga kamu tetap ingat untuk bangga terhadap dirimu sendiri disamping keinginanmu membuat bangga banyak orang. Semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan segala urusan dan petunjuk bagi anak tunggal yang banyak mimpinya ini. Semoga kesuksesan selalu menyertaimu, Ade Sulistiana.

Bandar Lampung, 10 Juli 2025
Penulis

Ade Sulistiana

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	26
1.3 Tujuan Penelitian	27
1.4 Manfaat Penelitian	27
1.5 Signifikansi Penelitian	28
II. TINJAUAN PUSTAKA	28
2.1 Kajian Teori	29
2.2 Hubungan Antar Variabel	39
2.3 Penelitian Terdahulu	41
2.4 Kerangka Pemikiran.....	44
2.5 Hipotesis	45
III. METODE PENELITIAN.....	46
3.1 Jenis dan Sumber Penelitian	46
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	46
3.3 Definisi Operasional Data.....	46
3.4 Metode Analisis	49
3.5 Uji Diagnosa	50
3.6 Generalized Method of Moment (GMM)	54
3.7 Uji Signifikan Parameter.....	55
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	57
4.1 Analisis Statistik Deskriptif	57
4.2 Uji Diagnosa	63

4.3 Hasil Estimasi Model Statis	67
4.4 Hasil Estimasi Model SYS-GMM	69
4.5 Uji Hipotesis	71
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian	73
V. KESIMPULAN DAN SARAN	84
5.1 Kesimpulan.....	84
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Relevan.....	41
2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	57
3. Hasil Uji Multikolioneritas	64
4. Hasil Uji Sargan	65
5. Hasil Uji Autokorelasi dengan Arellano-Bond	66
6. Tabel Hasil Uji FEM.....	67
7. Tabel Hasil Estimasi Model SYS-GMM	69
8. Tabel Hasil Uji z-Statistik.....	71
9. Hasil Uji Wald.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Data Pengangguran di 33 Provinsi Indonesia tahun 2015-2024	5
2. Data Inflasi di 33 Provinsi Indonesia tahun 2015-2023	10
3. Data Pertumbuhan Ekonomi di 33 Provinsi Indonesia tahun 2015-2023	15
4. Data Rata-Rata Lama Sekolah di 33 Provinsi Indonesia tahun 2015-2023	19
5. Data Penanaman Modal Asing di 33 Provinsi Indonesia tahun 2015-2023	23
6. Gambar Kurva Philips	33
7. Kerangka Pikir	45
8. Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	78
9. Investasi Asing	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Analisis Deskriptif	96
2. Hasil Uji Multikolineritas.....	96
3. Hasil Uji Sargan	96
4. Hasil Uji Arellano-Bond	97
5. Hasil Uji FEM	97
6. Hasil Uji Estimasi SYS-GMM.....	97
7. Hasil Uji t-Statistik.....	98
8. Hasil Uji Wald.....	98
9. Data Variabel Dependen dan Independen.....	98

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia merupakan salah satu hal yang bisa dikatakan dinamis khususnya di Asia Tenggara, namun hal ini akan tetap terus menjadi satu masalah besar dalam menghadapi berbagai tantangan struktural. Salah satu isu yang paling mendesak adalah pengangguran, pengangguran sendiri terjadi secara terus – menerus dan menjadi masalah yang krusial hal ini karena pengangguran memiliki dampak yang tidak hanya dirasakan oleh individu tetapi juga masyarakat bahkan juga oleh pemerintah (Eddy Nugroho, 2016).

Menurut Aziz et al., (2020) pengangguran merupakan salah satu permasalahan struktural yang hingga kini menjadi tantangan serius dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Meskipun pertumbuhan ekonomi nasional cenderung positif dari tahun ke tahun, hal tersebut belum sepenuhnya mampu menurunkan angka pengangguran secara signifikan di seluruh provinsi di Indonesia. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2015 hingga 2023, dengan rata-rata berada di atas 5%. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja (Rasyida, 2021).

Secara ekonomi pengangguran dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, ketika banyak orang yang kehilangan pekerjaan justru pendapatan rumah tangga akan menurun, sehingga berdampak pada tingkat konsumsi yang rendah (Nuzulaili, 2022) . Di Indonesia, TPT mengalami fluktuasi

signifikan selama periode 2015 hingga 2023. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), TPT nasional pada tahun 2015 tercatat sebesar 6,18%, kemudian menurun secara bertahap hingga mencapai 5,28% pada tahun 2019. Namun, pandemi COVID-19 yang melanda pada tahun 2020 menyebabkan lonjakan TPT menjadi 7,07%. Meskipun upaya pemulihan ekonomi telah dilakukan, TPT pada tahun 2023 masih berada pada angka 5,32% .

Menteri Ketenagakerjaan (Menaker) Ida Fauziyah mengumumkan bahwa tingkat pengangguran terbuka Indonesia mengalami penurunan signifikan menjadi 4,82 persen per Februari 2024, penurunan tertinggi sejak era Reformasi . Menaker Ida juga menyoroti adanya tantangan yang masih dihadapi pemerintah terkait rendahnya tingkat pendidikan di kalangan angkatan kerja, yang mana menyebabkan ketidaksesuaian antara *supply* dan *demand* di pasar kerja. Dalam hal ini Kemnaker juga terus berupaya mendorong kolaborasi antara penyedia kerja, pencari kerja, dan institusi pendidikan melalui berbagai inisiatif, salah satunya adalah NakerFest 2024. “NakerFest 2024 merupakan inisiatif strategis dalam konteks reformasi tata kelola pasar tenaga kerja Indonesia dan menjadi salah satu kunci mencapai visi Indonesia Emas 2045, yaitu tenaga kerja Indonesia yang memiliki keahlian serta menduduki pekerjaan level menengah-tinggi agar keluar dari *middle income trap*,” Hal ini juga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi nasional karena konsumsi merupakan salah satu factor pendorong utama perekonomian (Rianda, 2020).

Berdasarkan Lestari et al., (2024) menunjukkan adanya disparitas TPT antarprovinsi. Pada tahun 2023, Provinsi Banten mencatat TPT tertinggi sebesar 7,52%, diikuti oleh Jawa Barat (7,44%), Kepulauan Riau (6,8%), dan DKI Jakarta (6,53%). Sebaliknya, provinsi seperti Papua Pegunungan dan Sulawesi Barat memiliki TPT yang relatif rendah, masing-masing sebesar 1,18% dan 3,02% . Perbedaan ini mencerminkan ketimpangan pembangunan ekonomi dan distribusi lapangan kerja di berbagai wilayah Indonesia.

Menurut Mufida & Nasir (2023) dari sisi social pengangguran menciptakan berbagai ketimpangan bahkan kesenjangan, kesenjangan diantara mereka yang

bekerja dan tidak bekerja yang pada akhirnya dapat menimbulkan rasa tidak adil di masyarakat. Seth, John, & Dalhatu (2018) berpendapat bahwa hal ini juga tentunya dapat memicu keresahan social seperti, meningkatnya kejahatan akibat tekanan ekonomi yang dialami oleh individu itu sendiri atau keluarga. Selain itu tingkat pengangguran yang tinggi juga sering kali menjadi sumber konflik social, demonstrasi atau bahkan ketidakstabilan politik, terutama jika masyarakat merasa pemerintah tidak mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang memadai, secara psikologis, pengangguran berdampak pada kesejahteraan mental individu, bahkan dalam jangka panjang juga hal ini dapat menyebabkan stress, depresi, hingga gangguan kesehatan lainnya (Jumhur, 2020b)

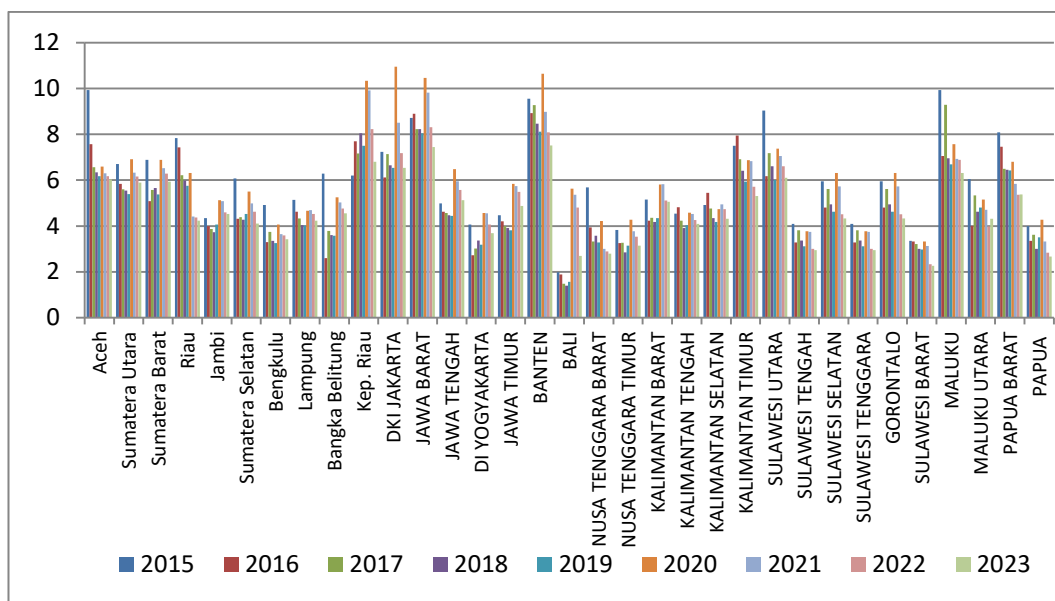
Di sisi lain pengangguran menjadi tantangan yang bersifat structural hal ini karena adanya perubahan pada perkembangan teknologi yang cukup pesat dalam menciptakan kebutuhan keterampilan baru, sementara banyak pekerja yang tidak memiliki kompetensi yang sesuai (Badria, 2022). Ketidaksesuaian ini, membuat masalah pengangguran sulit diatasi, selain itu juga globalisasi serta persaingan internasional juga dapat mempengaruhi ketersediaan pekerjaan, dimana pekerjaan di sector tradisional sering tergeser oleh masuknya produk atau tenaga kerja dari luar. Dengan banyaknya jumlah populasi yang besar dan terus meningkat, penyediaan lapangan kerja yang memadai menjadi prioritas utama terutama di kalangan pemuda dan lulusan perguruan tinggi.

Hal ini menandakan adanya ketidakcocokan antara kualifikasi tenaga kerja dengan kebutuhan pasar. Oleh karena itu, tantangan dalam meningkatkan kualitas dan kompetensi tenaga kerja, serta mengubah pola pikir yang kurang produktif, menjadi hal yang sangat penting untuk diatasi (Soekapdjo & Oktavia, 2021). Penanganan terhadap masalah ini juga diperlukan agar potensi yang ada dapat dimaksimalkan dan angka pengangguran dapat ditekan. Menurut Ningrum et al.,(2020) pengangguran sering kali disebabkan oleh ketidakseimbangan di pasar tenaga kerja, di mana jumlah tenaga kerja yang tersedia melebihi jumlah lowongan pekerjaan yang dapat ditawarkan.

Menurut Eddy Nugroho (2016) Dalam proses pencarian kerja, individu mempertimbangkan berbagai factor seperti halnya dengan upah , pekerjaan sendiri memiliki beragam jenis karakteristik yang berbeda. Beberapa pekerjaan mungkin bisa dianggap menyenangkan, mudah, dan aman, sedangkan yang lain bisa bersifat berat, membosankan, atau bahkan berisiko tinggi. Lala et al., (2023) semakin baik suatu pekerjaan yang ditawarkan, maka yang biasanya menjadi tolak ukur yaitu faktor-faktor non-finansial seperti kualitas pendidikan, kualitas keterampilan dan lainnya. Dengan kata lain, penawaran tenaga kerja untuk pekerjaan yang dianggap aman, mudah, dan menyenangkan biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan yang dianggap berat, membosankan, dan berisiko. Akibatnya, pekerjaan dengan karakteristik yang lebih baik sering kali menawarkan upah yang lebih rendah dibandingkan dengan pekerjaan yang kurang menarik.

Pengangguran dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jumlah lapangan kerja yang tersedia yang relatif lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang ada (Franita et al., 2016). Situasi ini telah berlangsung selama bertahun-tahun dan menyebabkan peningkatan angka pengangguran, yang dipicu oleh pertumbuhan penduduk yang tinggi dan keterbatasan modal untuk berinvestasi, sehingga tidak mampu menyerap tambahan tenaga kerja. Perubahan tingkat pengangguran dapat mencerminkan stabilitas ekonomi suatu daerah, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Ningrum (2020) Salah satu cara mengurangi pengangguran adalah dengan meningkatkan keterampilan tenaga kerja, baik dari mutu pendidikan, maupun dari keterampilan praktis dalam melakukan pekerjaan sehari-hari. Bursa pasar kerja juga bisa menjadi jawaban atas pengangguran di Indonesia. Bursa pasar kerja membantu menyebarkan informasi secara luas kepada masyarakat Indonesia terkait lowongan kerja. Dengan demikian, bursa pasar kerja membantu menjembatani komunikasi antara perusahaan dengan pencari kerja, sehingga informasinya dapat diakses oleh siapa pun dan di mana pun.



Gambar 1. Data Pengangguran di 33 Provinsi Indonesia tahun 2015-2024

Sumber : Badan Pusat Statistik (2024), diolah

Pengangguran merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kesehatan ekonomi suatu daerah maupun negara. Tingkat pengangguran yang tinggi tidak hanya menggambarkan rendahnya serapan tenaga kerja, tetapi juga berimplikasi luas terhadap kesejahteraan masyarakat, kemiskinan, ketimpangan sosial, hingga potensi gejolak sosial di masyarakat. Tren fluktuasi pengangguran di Indonesia pada periode 2015–2023, menunjukkan bahwa persoalan pengangguran masih menjadi tantangan serius yang memerlukan perhatian dan penanganan secara komprehensif. Setiap tahun, ribuan bahkan jutaan penduduk Indonesia memasuki pasar kerja, sementara penciptaan lapangan kerja baru tidak selalu mampu mengimbangi pertumbuhan angkatan kerja tersebut. Kondisi ini menciptakan tekanan yang terus-menerus pada pasar kerja nasional dan daerah.

Selama periode 2015 hingga 2019, sebelum pandemi COVID-19 melanda, terlihat bahwa banyak provinsi di Indonesia relatif berhasil menurunkan angka pengangguran secara bertahap. Upaya pembangunan ekonomi di berbagai sektor, termasuk industri, pertanian, jasa, dan pariwisata justru mulai menunjukkan hasil positif dalam menciptakan lapangan kerja. Namun, tren penurunan tersebut tidak merata antar-provinsi. Beberapa provinsi seperti Jawa Barat, Banten, dan

Kepulauan Riau justru tetap mencatat tingkat pengangguran yang tinggi, bahkan di atas 8–10%, yang menunjukkan adanya persoalan struktural dalam ekonomi daerah tersebut. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu berjalan inklusif, di mana penciptaan lapangan kerja belum merata di seluruh sektor dan wilayah.

Kondisi justru semakin memburuk ketika pandemi COVID-19 mulai masuk dan menyebar pada awal tahun 2020. Pembatasan mobilitas, penutupan usaha, dan penurunan aktivitas ekonomi menyebabkan lonjakan pengangguran yang signifikan di hampir semua provinsi di Indonesia. Sektor formal, khususnya industri manufaktur, pariwisata, dan jasa, mengalami tekanan paling besar. Grafik juga menunjukkan bahwa pada tahun 2020, banyak provinsi mencatat tingkat pengangguran yang melonjak, bahkan melampaui level tertinggi sebelumnya. Hal ini menunjukkan betapa rentannya pasar kerja Indonesia terhadap guncangan eksternal, terutama bagi daerah yang perekonomiannya sangat bergantung pada industri padat karya dan sektor jasa.

Pasca-pandemi, pada periode 2021 hingga 2023, terlihat adanya tanda-tanda pemulihan ekonomi, dengan tingkat pengangguran di beberapa provinsi mulai menurun kembali. Namun, penurunan ini belum cukup untuk membawa angka pengangguran kembali ke level sebelum pandemi di sebagian besar daerah. Hal ini menegaskan bahwa pemulihan ekonomi membutuhkan waktu, dan masih ada tantangan struktural yang harus diatasi. Misalnya, kebutuhan akan peningkatan kualitas tenaga kerja, penyesuaian dengan transformasi digital, serta ketidakcocokan antara keterampilan yang dimiliki angkatan kerja dengan kebutuhan industri. Pemulihan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan menjadi kunci untuk menurunkan tingkat pengangguran secara lebih signifikan.

Perbedaan karakteristik ekonomi antar-daerah juga sangat memengaruhi tingkat pengangguran. Provinsi-provinsi di luar Jawa, khususnya di Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua, umumnya menunjukkan tingkat pengangguran yang lebih rendah dan lebih stabil. Menurut Doni et al., (2023) hal ini didorong oleh dominasi sektor primer, seperti pertambangan, perkebunan, dan perikanan,

yang cenderung lebih tahan terhadap krisis ekonomi. Sebaliknya, daerah-daerah dengan orientasi industri manufaktur dan jasa, seperti di Jawa dan Sumatera, lebih rentan terhadap fluktuasi ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan penurunan pengangguran tidak bisa bersifat seragam, melainkan harus mempertimbangkan kondisi ekonomi, sosial, dan budaya di masing-masing daerah.

Menurut (Soekapdjo & Oktavia, 2021) perbedaan pola pengangguran antar wilayah ini juga sangat mencolok. Provinsi di Pulau Jawa sendiri cenderung memiliki tingkat pengangguran yang lebih tinggi dibanding Provinsi di luar Jawa. Hal ini bisa dijelaskan melalui dua faktor utama factor pertama yaitu karena adanya kepadatan penduduk yang tinggi menyebabkan persaingan kerja semakin ketat, selanjutnya untuk factor yang kedua yaitu karena urbanisasi yang pesat tidak selalu diiringi dengan penciptaan lapangan kerja yang seimbang (Rasyida, 2021)

Di sisi lain, provinsi-provinsi seperti Papua, Maluku Utara, dan Kalimantan Tengah cenderung memiliki tingkat pengangguran yang lebih rendah dan stabil. Meskipun sektor formal belum berkembang secara pesat di daerah-daerah ini, masyarakat cenderung bekerja di sektor informal atau pertanian subsisten yang secara statistik mengurangi angka pengangguran terbuka. Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah juga mulai memperkenalkan program seperti Kartu Prakerja, yang bertujuan meningkatkan keterampilan kerja melalui pelatihan berbasis teknologi (Krisnandika et al., 2021).

Menurut Indayani & Hartono, (2013) pemulihan ini didukung oleh percepatan investasi, pembangunan infrastruktur, dan kebijakan ekonomi yang fokus pada penciptaan lapangan kerja baru. Akan tetapi tantangan akan tetap ada, seperti peningkatan jumlah pengangguran muda dan kesenjangan keterampilan tenaga kerja yang belum sepenuhnya teratasi. Pemerintah juga tentunya mendorong pengembangan sumber daya manusia dan investasi di sektor teknologi serta energi terbarukan. Hal ini tentunya bertujuan untuk menunjukkan bahwa secara mendasar, masalah pengangguran belum dapat diatasi secara tuntas, dan masih

rentan terhadap faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi kestabilan ekonomi.

Tingkat pengangguran di Indonesia, dari tahun 2015 hingga 2023, tidak hanya dipengaruhi oleh dinamika lokal tiap provinsi, tetapi juga oleh berbagai faktor ekonomi makro yang saling berkaitan. Seperti Inflasi, sebagai indikator kestabilan harga barang dan jasa, memainkan peran penting dalam menentukan daya beli masyarakat dan stabilitas usaha. Saat inflasi tinggi, justru daya beli masyarakat akan menurun, dan pelaku usaha cenderung mengurangi produksi dan memotong biaya, termasuk mengurangi tenaga kerja, yang akhirnya menaikkan angka pengangguran (Hafidz Meiditambua Saefulloh et al., 2023). Sebaliknya, ketika inflasi terkendali menciptakan iklim usaha yang kondusif sehingga bisa mendorong penciptaan lapangan kerja. Misalnya, yaitu pada tahun-tahun setelah pandemi, saat inflasi berhasil ditekan, beberapa sektor mulai pulih, yang terlihat dalam menurunnya angka pengangguran di banyak provinsi.

Pertumbuhan ekonomi nasional dan regional juga merupakan hal yang menjadi penentu utama dinamika pengangguran. Sebelum pandemi, Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil, yang mana berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Akan tetapi, pada tahun 2020 saat pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan tajam akibat pandemi COVID-19, pengangguran melonjak drastis di hampir semua provinsi. Daerah-daerah dengan sektor jasa yang dominan seperti DKI Jakarta, Bali, dan Kepulauan Riau mengalami pukulan paling berat karena pembatasan sosial dan penurunan konsumsi masyarakat. Selanjutnya pada tahun 2021, dengan pertumbuhan ekonomi yang kembali positif, terlihat adanya tren penurunan pengangguran yang cukup signifikan di banyak daerah, hal ini menandakan bahwa percepatan ekonomi pascapandemi mampu membuka kembali lapangan pekerjaan.

Selain itu, kualitas sumber daya manusia (SDM) di masing-masing provinsi juga sangat memengaruhi tingkat pengangguran. Dimana Provinsi dengan tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja yang lebih tinggi cenderung memiliki pengangguran yang lebih rendah atau lebih cepat pulih dari krisis (Lestari et al., 2024). Sebaliknya, juga di daerah dengan SDM yang masih rendah, pekerja lebih

rentan terhadap kehilangan pekerjaan dan kesulitan mendapatkan pekerjaan baru. Investasi dalam pendidikan dan pelatihan kerja juga menjadi kunci untuk menurunkan pengangguran jangka panjang. Sebagai contoh, provinsi seperti Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan yang mulai meningkatkan akses pendidikan vokasi dan pelatihan kerja mengalami penurunan pengangguran yang lebih stabil dibandingkan provinsi lain yang belum fokus pada peningkatan kualitas tenaga kerja.

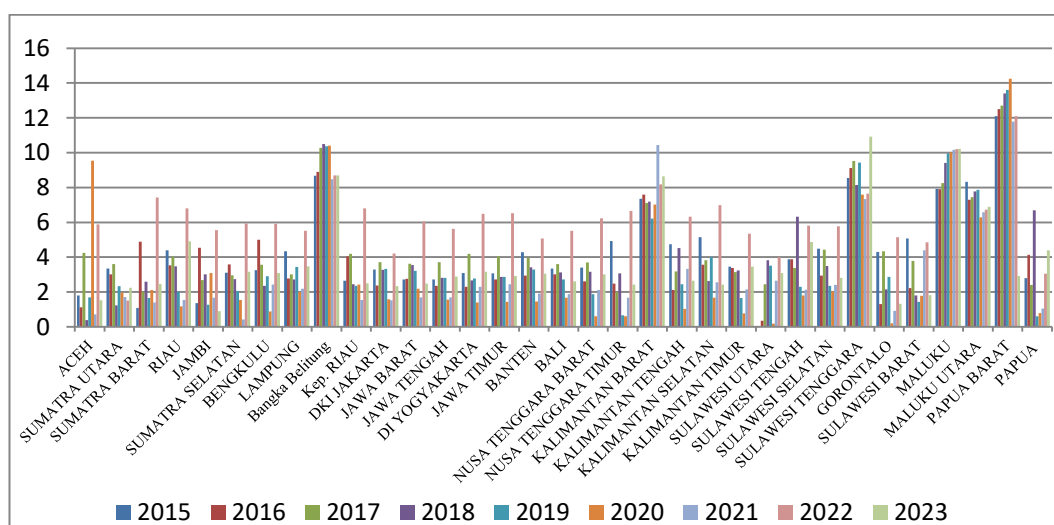
Penanaman modal asing (PMA) juga memainkan peran yang penting dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran. Provinsi-provinsi yang berhasil menarik investor asing umumnya mengalami peningkatan aktivitas ekonomi dan dapat meningkatkan pembukaan pabrik, industri, maupun jasa baru yang membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar. Provinsi Kalimantan Timur dan Jawa Barat adalah contoh daerah yang menjadi salah satu tujuan investasi asing, baik di sector pertambangan maupun manufaktur. Akan tetapi, keterbatasan infrastruktur, regulasi yang tidak ramah investor, serta kualitas tenaga kerja yang belum memadai bisa menjadi hambatan dalam menarik PMA secara merata di seluruh provinsi. Oleh karena itu, sinkronisasi antara peningkatan kualitas SDM dan kebijakan ramah investasi menjadi sangat penting untuk memperkuat penurunan pengangguran (Choirunnisa & Khoirudin 2024).

Dengan mempertimbangkan keseluruhan factor makroekonomi, hal ini dapat disimpulkan bahwa pengangguran di Indonesia bukanlah masalah yang berdiri sendiri, melainkan hasil adanya interaksi kompleks dari berbagai variabel ekonomi dan sosial. Grafik pengangguran dari 2015 hingga 2024 juga mencerminkan kondisi dinamis tersebut, mulai dari stabilitas prapandemi, lonjakan akibat krisis, hingga pemulihan yang ditopang oleh pertumbuhan ekonomi, pengendalian inflasi, peningkatan kualitas SDM, dan masuknya investasi.

Keberhasilan suatu provinsi dalam menurunkan angka pengangguran juga sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam mengelola kombinasi faktor-faktor tersebut secara holistik dan berkelanjutan. Oleh karena itu berdasarkan yang dilakukan (Lubis, 2023) strategi penanggulangan pengangguran ke depan tidak

cukup hanya dengan menciptakan lapangan kerja, tetapi juga harus mencakup reformasi pendidikan, pelatihan vokasional, insentif investasi, dan penguatan daya saing daerah secara menyeluruh.

Berdasarkan Jumhur (2020) Inflasi sebagai indikator ekonomi yang menunjukkan kenaikan harga barang dan jasa, juga memiliki dampak signifikan terhadap daya beli masyarakat. Ketika inflasi meningkat, maka daya beli masyarakat menurun, yang dapat mengurangi konsumsi dan investasi. Penurunan konsumsi ini sering kali menyebabkan perusahaan mengurangi produksi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pengangguran. Akan tetapi menurut (Nuzulaili, 2022) inflasi menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan dan berdampak negatif terhadap pengangguran. Hal ini karena inflasi yang tinggi juga dapat menekan daya beli masyarakat sehingga mengurangi permintaan terhadap barang dan jasa.



Gambar 2. Data Inflasi di 33 Provinsi Indonesia tahun 2015-2023

Sumber : Badan Pusat Statistik (2024), diolah

Inflasi merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan stabilitas ekonomi suatu negara maupun daerah. Inflasi yang terlalu tinggi akan mengurangi daya beli masyarakat, memperburuk kemiskinan, dan menimbulkan ketidakpastian bagi dunia usaha. Sebaliknya, inflasi yang terlalu rendah juga bisa mengindikasikan lemahnya permintaan agregat dan stagnasi ekonomi.

Berdasarkan data inflasi 33 provinsi di Indonesia periode 2015–2023, terlihat bahwa laju inflasi di Indonesia masih menunjukkan variasi yang cukup besar antar-provinsi dan antar-waktu. Rata-rata inflasi nasional pada tahun-tahun awal, yaitu 2015–2017, berada pada kisaran 3–4%, namun di beberapa provinsi inflasi mencapai lebih dari dua kali lipat rata-rata nasional. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakmerataan kondisi ekonomi antarwilayah yang perlu mendapat perhatian serius.

Pada tahun 2015, inflasi di sebagian besar provinsi relatif terkendali, yaitu berkisar antara 2% hingga 6%, tetapi di Papua inflasi sudah mencapai sekitar 9%, dan di Papua Barat sekitar 8%. Angka ini jauh di atas rata-rata provinsi-provinsi di Jawa seperti Jawa Timur (sekitar 4%), Jawa Tengah (sekitar 4%), dan DI Yogyakarta (hanya sekitar 3%). Kondisi ini mencerminkan masalah struktural yang sudah ada sejak awal di kawasan timur Indonesia, seperti tingginya biaya distribusi dan minimnya produksi lokal. Memasuki tahun 2016 dan 2017, inflasi di sebagian besar provinsi menurun, dengan rata-rata nasional berada pada kisaran 3–4%, sementara Papua masih mencatat inflasi sekitar 8–9%, Papua Barat 7–8%, dan Maluku mendekati 6%. Perbedaan yang cukup mencolok antara Papua dan provinsi-provinsi lain memperkuat dugaan adanya faktor lokal yang menyebabkan harga-harga di sana lebih cepat meningkat.

Pada tahun 2018 dan 2019, inflasi di sebagian besar provinsi tetap stabil di bawah 4%. Beberapa provinsi bahkan mampu mencatat inflasi lebih rendah, seperti DI Yogyakarta (sekitar 2,5%), Jawa Tengah (sekitar 3%), dan Bali (sekitar 3%). Namun, Papua terus menunjukkan pola inflasi yang tinggi, yaitu di atas 8% pada 2018 dan hampir mencapai 10% pada 2019. Papua Barat dan Maluku juga tetap berada di kisaran 6–7%, jauh lebih tinggi dibanding provinsi-provinsi di Sumatera maupun Jawa. Ketidakmampuan daerah-daerah ini untuk menurunkan inflasi sejalan dengan keterbatasan infrastruktur logistik, ketergantungan pada pasokan dari luar, serta produksi lokal yang masih sangat terbatas.

Keadaan berubah drastis ketika pandemi COVID-19 melanda pada 2020. Di banyak provinsi, inflasi melonjak tinggi akibat terganggunya rantai pasok,

penutupan perbatasan daerah, dan gangguan produksi. Rata-rata nasional meningkat menjadi sekitar 5%, namun Papua mencatat inflasi mendekati 11%, Papua Barat lebih dari 9%, dan Maluku sekitar 7–8%. Sementara itu, provinsi-provinsi di Jawa seperti Jawa Barat, Jawa Timur, dan DI Yogyakarta masih relatif stabil dengan inflasi sekitar 3–4%. Kondisi ini menunjukkan bahwa daerah-daerah dengan logistik yang kuat lebih mampu menjaga stabilitas harga bahkan dalam kondisi krisis. Sebaliknya, daerah yang rentan secara struktural justru mengalami tekanan harga yang lebih besar.

Pada tahun 2021 dan 2022, setelah pandemi mereda, sebagian besar provinsi mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Inflasi nasional kembali turun ke kisaran 4–5%, tetapi perbedaan antarprovinsi tetap nyata. Papua mencapai inflasi hampir 12% pada 2021 dan sekitar 13% pada 2022. Papua Barat mencatat inflasi 10–11% pada periode yang sama, sementara Maluku berada di kisaran 7–8%. Sebaliknya, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali tetap menunjukkan inflasi yang relatif rendah, yaitu 3–4%. Tahun 2023 menjadi tahun dengan lonjakan tertinggi di Papua, yang mencatat inflasi sekitar 14%, menjadikannya provinsi dengan inflasi tertinggi di Indonesia. Papua Barat mencapai sekitar 12%, Maluku sekitar 9%, sementara provinsi-provinsi lain tetap di bawah 5%.

Fenomena tingginya inflasi di Papua, Papua Barat, dan Maluku sepanjang periode 2015–2023 menunjukkan adanya masalah struktural yang serius yang belum berhasil diatasi oleh kebijakan pemerintah. Keterbatasan produksi lokal, tingginya biaya distribusi, serta ketergantungan pada pasokan dari luar daerah menyebabkan harga-harga di wilayah timur Indonesia lebih mudah bergejolak. Sebaliknya, provinsi-provinsi di Jawa yang memiliki infrastruktur memadai, basis produksi kuat, dan akses logistik yang lebih baik, mampu menjaga inflasi tetap rendah dan stabil. Perbedaan yang sangat mencolok ini menjadi bukti nyata bahwa kebijakan pengendalian inflasi tidak bisa bersifat seragam, tetapi harus disesuaikan dengan kondisi ekonomi dan geografis masing-masing daerah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hafidz Meiditambua Saefulloh et al., (2023) Inflasi yang tinggi di daerah-daerah tertentu tidak bisa lepas dari faktor

ekonomi lain, seperti pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, kualitas sumber daya manusia (SDM) yang rendah, serta minimnya penanaman modal asing (PMA) di daerah-daerah tertinggal. Sedangkan menurut Nuzulaili (2022) daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang kuat cenderung memiliki daya beli masyarakat yang lebih tinggi dan infrastruktur pasar yang lebih baik, sehingga dapat meredam gejolak inflasi. Di sisi lain, daerah dengan kualitas SDM yang rendah tidak mampu mendorong produktivitas lokal, sehingga ketergantungan terhadap barang dari luar sangat tinggi, memperbesar risiko inflasi. Kurangnya investasi asing juga membuat daerah-daerah tertentu sulit membangun sektor industri dan distribusi yang efisien, menyebabkan harga-harga pada barang lebih mahal.

Secara keseluruhan, grafik juga menunjukkan bahwa inflasi bukan hanya masalah harga semata, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara logistik, kebijakan ekonomi, kualitas SDM, dan daya saing daerah. Untuk menstabilkan inflasi di seluruh Indonesia, perlu adanya pendekatan kebijakan yang lebih terfokus pada penguatan infrastruktur distribusi antar wilayah, mendorong investasi di luar Jawa, serta peningkatan kapasitas produksi lokal agar daerah tidak sepenuhnya tergantung pada pasokan dari luar. Dengan begitu, pengendalian inflasi dapat dicapai secara merata, dan ketimpangan antar wilayah dapat dikurangi dalam jangka panjang.

Inflasi sendiri merupakan fenomena ekonomi yang sangat ditakuti oleh semua Negara. Inflasi sendiri yaitu kecenderungan dari pertumbuhan-pertumbuhan ekonomi untuk menaik secara umum dan terus- menerus. Secara sederhana inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu (Bank Indonesia, 2020). Pembicaraan mengenai inflasi mulai sangat populer di Indonesia ketika laju inflasi yang mencapai 650 % pada pertengahan dawarsa 1960. Inflasi merupakan suatu peristiwa moneter yang mengakibatkan terjadinya penurunan nilai mata uang terhadap suatu barang tertentu (Mulyani, 2020).

Penelitian Kalalo et al., (2016) Di Indonesia, fluktuasi inflasi sering kali dipicu oleh berbagai faktor, termasuk perubahan harga komoditas, kebijakan moneter,

dan kondisi global. Berdasarkan Kurva Phillips (1958) tingkat inflasi di suatu negara mencerminkan kondisi perekonomiannya yaitu semakin rendah inflasi, biasanya pengangguran cenderung semakin rendah juga. Hal ini terjadi karena inflasi yang rendah sering kali menunjukkan stabilitas ekonomi, yang mendorong investasi dan peningkatan permintaan barang dan jasa di negara-negara berkembang, seperti Indonesia, pengangguran menjadi masalah yang sangat serius karena berdampak pada aspek ekonomi dan sosial. Sementara itu, di negara-negara maju, masalah pengangguran umumnya hanya terkait dengan siklus ekonomi (Hermawan & Wiagustini, 2016).

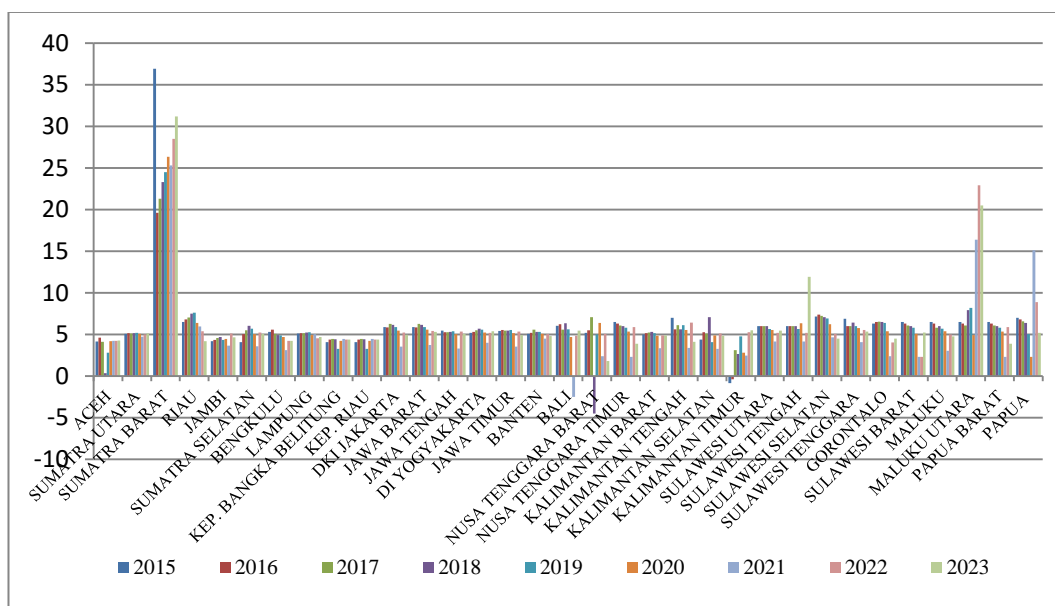
Menurut teori Kurva Phillips Susanto & Rachmawati (2013) menunjukkan adanya trade-off antara inflasi dan pengangguran, di mana dalam jangka pendek, peningkatan inflasi dapat menurunkan tingkat pengangguran. Namun, dalam jangka panjang, inflasi yang tinggi dapat merugikan perekonomian dengan mengurangi daya beli masyarakat dan menghambat pertumbuhan. Inflasi dapat berakibat buruk sebab kenaikan harga yang terus menerus kemungkinan tidak dapat terjangkau oleh semua masyarakat (Putong, 2003).

Menurut Susanto & Rachmawati (2013) trade off sendiri memiliki dampak yang positif yaitu inflasi dapat mengurangi nilai riil utang, baik bagi pemerintah maupun rumah tangga. Hal ini tentunya membantu debitur lebih mudah membayar kewajiban mereka, terutama jika tingkat inflasi lebih tinggi dari tingkat bunga. Kewal, (2012) trade off juga berdampak negative yaitu Inflasi cenderung lebih merugikan kelompok berpenghasilan tetap (fixed income), seperti pensiunan, dibandingkan dengan pemilik aset atau mereka yang berpenghasilan fleksibel, memperparah kesenjangan ekonomi. Saat ini, Indonesia menghadapi tantangan inflasi yang tinggi hal ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti harga bahan pokok dan energi, serta faktor eksternal, yaitu seperti fluktuasi harga global (Djuli Sjafei Purba & Vitryani Tarigan, 2021).

Temuan berbeda didapat oleh Sangkyun (2019), Mok (2020) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran. Hal ini karena kenaikan inflasi mungkin tidak langsung berimplikasi pada meningkatnya jumlah pengangguran, dimana ketika inflasi meningkat, biasanya terdapat

kecenderungan bagi perusahaan untuk menaikkan upah guna mempertahankan daya beli karyawan. Namun, hasil yang di peroleh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kewal, 2012), (Serkan Yilmaz Kandir 2020) yang menemukan bahwa tingkat inflasi mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap pengangguran. Hal ini karena ketika inflasi meningkat, perusahaan memiliki tantangan dalam mempertahankan karyawan dan menciptakan lapangan kerja baru, sehingga berkontribusi pada peningkatan tingkat pengangguran.

lain inflasi, pertumbuhan ekonomi juga mempengaruhi pengangguran. (Jumhur (2023) , Azulaidin (2021) Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam menilai kinerja perekonomian suatu Negara atau daerah (Romdhoni, Faizah, & Affifah 2019) . Menurut Suparmoko (2022) pertumbuhan ekonomi adalah hal yang paling diutamakan, menurut teori partumbuhan bahwa dengan mengutamakan pertumbuhan ekonomi, maka secara otomatis akan terjadi tetesan kebawah (trickledown effect).



Gambar 3. Data Pertumbuhan Ekonomi di 33 Provinsi Indonesia tahun 2015-2023

Sumber : Badan Pusat Statistik (2024), diolah

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa terdapat fluktuasi lonjakan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi di Provinsi Sumatera Barat, terutama

yaitu pada tahun 2015 dan 2017. Kenaikan yang sangat tinggi ini mencapai lebih dari 30%, jauh melampaui rata-rata nasional, yang menunjukkan adanya tekanan harga yang signifikan di wilayah tersebut. Fenomena ini juga kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor-faktor khusus seperti proyek-proyek besar atau penerimaan dari Dana Otonomi Khusus. Namun, lonjakan tersebut tidak konsisten sepanjang tahun-tahun berikutnya, karena di tahun-tahun berikutnya yaitu pada tahun 2019 dan seterusnya, pertumbuhan Sumatera Barat kembali menurun ke kisaran normal. Hal ini menunjukkan adanya dampak sementara dari faktor-faktor tertentu terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

Provinsi lain seperti Maluku Utara juga memperlihatkan pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan di beberapa tahun, seperti pada tahun 2021 dan 2022. Papua menunjukkan lonjakan pertumbuhan yang mencapai kisaran lebih dari 20%. Hal ini dapat dikaitkan dengan pengembangan sektor pertambangan dan investasi asing langsung (FDI) yang cukup tinggi di wilayah tersebut, terutama di sektor eksplorasi dan ekstraksi sumber daya alam. Sebaliknya, provinsi-provinsi seperti Bengkulu, Kalimantan Tengah, dan Sulawesi Barat menunjukkan pola pertumbuhan yang relatif stabil dan tidak banyak mengalami lonjakan yang besar, berkisar di angka 4–6% per tahun.

Dari sisi kronologi, dapat dilihat bahwa hampir semua provinsi di Indonesia mengalami perubahan ekonomi pada tahun 2020, ditandai dengan garis batang oranye yang cenderung lebih pendek, bahkan ada yang negatif. Hal ini mencerminkan dampak pandemi COVID-19 yang cukup parah terhadap perekonomian daerah. Namun, grafik menunjukkan adanya tren pemulihan yang signifikan pada tahun 2021 dan berlanjut ke tahun 2022 dan 2023, di mana pertumbuhan mulai kembali ke jalur positif. Provinsi seperti Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Tengah bahkan menunjukkan pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata nasional pasca pandemi.

Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia sangat bervariasi antar provinsi dan sangat dipengaruhi oleh kondisi sektoral dan kebijakan pembangunan wilayah. Menurut Estrada & Wenagama, (2020) provinsi dengan sumber daya alam melimpah atau proyek pembangunan

strategis nasional cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi. Di sisi lain, provinsi yang ekonominya masih bergantung pada sektor primer seperti pertanian atau yang belum banyak disentuh oleh investasi mengalami pertumbuhan yang lebih lambat dan stabil.

Dengan demikian, analisis terhadap grafik pertumbuhan ekonomi ini tidak hanya menunjukkan angka statistik semata, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial-ekonomi, kemampuan manajerial daerah, serta keberhasilan atau kegagalan dalam merancang kebijakan ekonomi yang adaptif terhadap dinamika nasional dan global. Peran kualitas sumber daya manusia, infrastruktur ekonomi, investasi asing, serta stabilitas politik dan hukum juga tidak dapat diabaikan dalam memengaruhi arah pertumbuhan ekonomi setiap provinsi di Indonesia dari tahun ke tahun (Lala et al., 2023). Grafik ini juga bermanfaat sebagai alat pemantauan, perencanaan, dan evaluasi pembangunan ekonomi regional dalam kerangka pembangunan nasional.

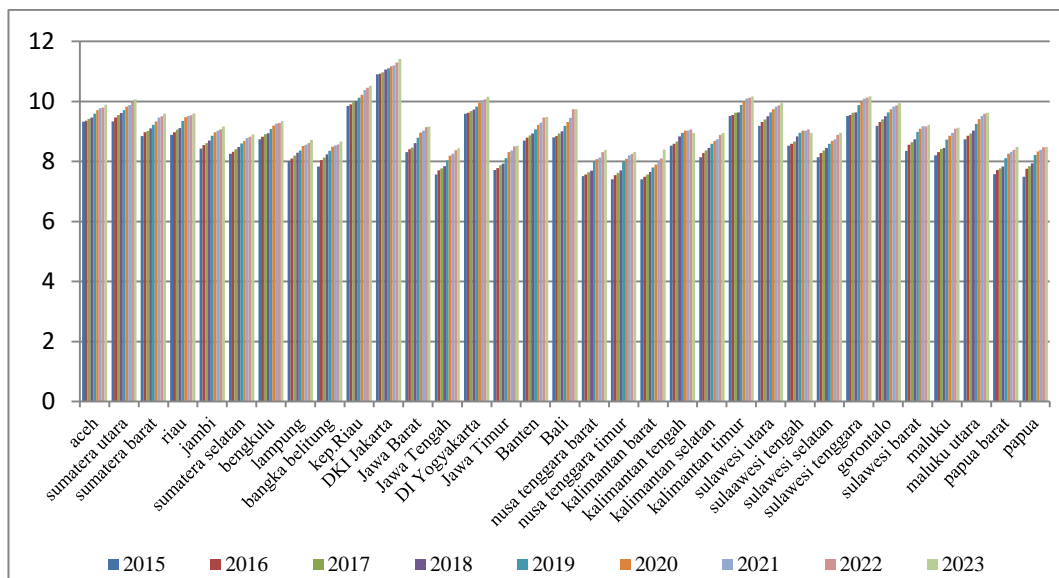
Kalalo (2016) pertumbuhan ekonomi menjadi factor yang mempengaruhi dari pengangguran dimana pertumbuhan ekonomi sendiri yaitu suatu perkembangan yang mencerminkan aktivitas ekonomi, yang ditandai dengan adanya peningkatan dalam akumulasi produksi barang dan jasa, serta peningkatan pendapatan nasional. Menurut (Sukirno, 2018) Pertumbuhan Ekonomi merupakan masalah ekonomi dalam jangka panjang, dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produk jasa dan pertambahan produksi barang modal.

Rahman,dkk (2019) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya selalu berkontribusi pada penurunan pengangguran, terutama ketika pertumbuhan tersebut tidak menciptakan lapangan kerja yang memadai. Akan tetapi (Gabrisch, H. 2019), dan (Korkmaz, T. 2019) menemukan hasil yang berbeda yaitu meskipun pertumbuhan ekonomi positif, dampak terhadap pengurangan pengangguran bervariasi tergantung pada kebijakan pasar tenaga kerja yang diberlakukan.

Menurut Nadirin (2017) pertumbuhan ekonomi yang positif biasanya diharapkan dapat menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan. Namun, di Indonesia, meskipun Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu disertai dengan penyerapan tenaga kerja yang sebanding. Hal ini sering kali disebabkan oleh ketidakcocokan. Hasil lain ditemukan oleh (Sari, R. 2018) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Indonesia berkontribusi secara signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja. Hal ini juga menunjukkan bahwa terdapat sektor-sektor tertentu, seperti industri manufaktur dan jasa, mengalami peningkatan penyerapan tenaga kerja yang sebanding dengan pertumbuhan ekonomi.

Factor lain yang dapat mempengaruhi pengangguran yaitu kualitas sumber daya manusia, Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas merupakan aset penting bagi kemajuan suatu negara. Kualitas SDM yang tinggi tidak hanya mencerminkan ketersediaan tenaga kerja yang terampil dan produktif, tetapi juga menjadi kunci daya saing ekonomi. Menurut Adolph (2016) Kualitas sumber daya manusia secara signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran melalui berbagai dimensi, termasuk pendidikan, hubungan kerja, dan kerangka kelembagaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Edy (2009) menganalisis pengaruh pendidikan sumber daya manusia terhadap pengangguran di provinsi Jawa Tengah menyatakan bahwa tingkat pendidikan, dan indeks pembangunan manusia mempengaruhi pengangguran karena seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung mencari pekerjaan pada daerah propinsi baru, karena hal ini lebih leluasa bersaing di daerah atau propinsi lain yang memiliki leading sektor usaha sesuai dengan pendidikan yang dimilikinya.



Gambar 4. Data Rata-Rata Lama Sekolah di 33 Provinsi Indonesia tahun 2015-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024), diolah

Grafik diatas menunjukkan perkembangan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dari 33 provinsi di Indonesia yaitu selama periode 2015 hingga 2023. RLS sendiri menggambarkan jumlah tahun rata-rata penduduk berusia 25 tahun ke atas yang menempuh pendidikan formal. Secara umum, grafik diatas juga menunjukkan tren meningkat dari tahun ke tahun di hampir seluruh provinsi, yang menandakan adanya peningkatan akses dan partisipasi pendidikan di Indonesia. Hal ini merupakan sinyal positif dalam pembangunan sektor pendidikan nasional.

Provinsi seperti DKI Jakarta, Kepulauan Riau, DI Yogyakarta, dan Bali menempati posisi teratas dalam grafik RLS. Provinsi-provinsi ini menunjukkan angka RLS yang jauh lebih tinggi dibandingkan provinsi lain, yang mencerminkan ketersediaan infrastruktur pendidikan, kualitas tenaga pengajar, serta tingkat ekonomi yang lebih tinggi. Sebaliknya, Provinsi Papua, Maluku, dan Nusa Tenggara Timur masih menunjukkan angka RLS yang rendah, yang menggambarkan masih terbatasnya akses terhadap layanan pendidikan di daerah tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antar wilayah dalam pencapaian dalam pendidikan.

Kualitas sumber daya manusia (SDM) sangat dipengaruhi oleh adanya tingkat pendidikan yang ditempuh oleh penduduk. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah, maka akan semakin besar kemungkinan individu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja (Lestari et al., 2024). SDM yang berkualitas bukan hanya berpengaruh terhadap produktivitas individu, tetapi juga pada daya saing daerah dan nasional. Oleh karena itu, provinsi dengan RLS yang tinggi cenderung memiliki kualitas SDM yang lebih baik, yang mana pada gilirannya akan mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial di wilayah tersebut.

Berdasarkan Peningkatan rata-rata lama sekolah dari tahun ke tahun juga mencerminkan keberhasilan program-program pemerintah seperti wajib belajar 12 tahun, KIP (Kartu Indonesia Pintar), BOS (Bantuan Operasional Sekolah), dan program digitalisasi pendidikan. Namun, perlu diingat bahwasannya peningkatan angka ini tidak selalu sejalan dengan kualitas pembelajaran. Oleh sebab itu, penting untuk memastikan bahwa peningkatan RLS dibarengi dengan peningkatan mutu pendidikan, seperti kurikulum yang relevan, pelatihan guru yang memadai, serta fasilitas belajar yang mendukung.

Grafik diatas juga menjelaskan bahwa pengembangan kualitas sumber daya manusia tidak bisa dilepaskan dari kebijakan pendidikan yang berkeadilan. Pemerintah serta pemangku kepentingan perlu fokus pada pemerataan akses pendidikan, terutama di daerah tertinggal, agar ketimpangan antarwilayah dapat dikurangi. Dengan memperluas dan meningkatkan mutu pendidikan, Indonesia dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, ditandai dengan keterampilan dan kompetensi tingkat lanjut. Sari, R. (2018), (Berrios, R. (2020) aspek-aspek nonteknis, seperti kemampuan komunikasi, kreativitas, kepemimpinan, dan etika kerja, juga menjadi bagian penting dalam membentuk kualitas SDM. Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, kualitas SDM yang tinggi menjadi prasyarat utama untuk berkompetisi di pasar tenaga kerja yang semakin dinamis dan kompleks (Gupta, M 2020).

Meskipun begitu Sofilda dkk (2013) menunjukkan bahwa IPM bahwa kualitas sumber daya manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/kota Provinsi Papua. Susilowati dan Wahyudi (2015) juga menambahkan bahwa modal manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Temuan lain yaitu oleh Mahmudah et al. (2018) juga menunjukkan bahwa peningkatan kualitas tenaga kerja berkontribusi pada pengurangan pengangguran meskipun masih terdapat tantangan structural.

Di Indonesia, terdapat kesenjangan yang signifikan antara kualitas SDM yang tersedia dengan kebutuhan industri. Kondisi tersebut terlihat dari tingginya angka pengangguran terbuka di kalangan lulusan pendidikan menengah dan perguruan tinggi, meskipun tingkat pendidikan formal meningkat, banyak lulusan yang tidak memiliki keterampilan praktis sesuai dengan tuntutan pasar kerja. Permasalahan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia mencakup berbagai aspek yang saling terkait, seperti rendahnya angka partisipasi pendidikan tinggi yang hanya 31,45%, ketimpangan akses tenaga kesehatan dengan rasio dokter 0,47 per 1.000 penduduk yang jauh di bawah standar WHO, dan tingginya angka stunting sebesar 21,5% meskipun sudah menurun dari tahun-tahun sebelumnya (Kewal, 2012). Pada tahun 2022 sendiri BPS mencatat tingkat pengangguran terbuka di kalangan lulusan perguruan tinggi mencapai 7,54%, lebih tinggi dibandingkan dengan pengangguran nasional yang berada di angka sekitar 5,86%. Ini menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan antara pendidikan yang diterima dan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja (BPS 2022).

Berdasarkan Doss et al (2020) rendahnya kualitas SDM juga berkaitan dengan kurangnya akses terhadap pelatihan vokasi dan pengembangan keterampilan yang berkelanjutan. Banyak tenaga kerja di Indonesia masih bergantung pada keterampilan dasar tanpa upaya peningkatan kapasitas yang signifikan. Akibatnya, tenaga kerja tersebut kesulitan beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pasar kerja, seperti penerapan otomatisasi dan digitalisasi. Hal ini menyebabkan tingginya angka pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang terjadi akibat ketidakcocokan antara keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja dan yang dibutuhkan oleh pemberi kerja.

Di sisi lain, kualitas SDM yang rendah juga membatasi kemampuan individu untuk berwirausaha atau menciptakan lapangan kerja sendiri. Kewirausahaan membutuhkan keterampilan yang beragam, seperti kemampuan manajemen, pengambilan risiko, inovasi, dan pemahaman pasar. Jika individu tidak memiliki akses ke pendidikan dan pelatihan yang memadai, mereka akan sulit mengembangkan usaha yang berkelanjutan. Akibatnya, tingkat pengangguran di daerah tertentu tetap tinggi, terutama di wilayah dengan akses terbatas terhadap pendidikan dan infrastruktur.

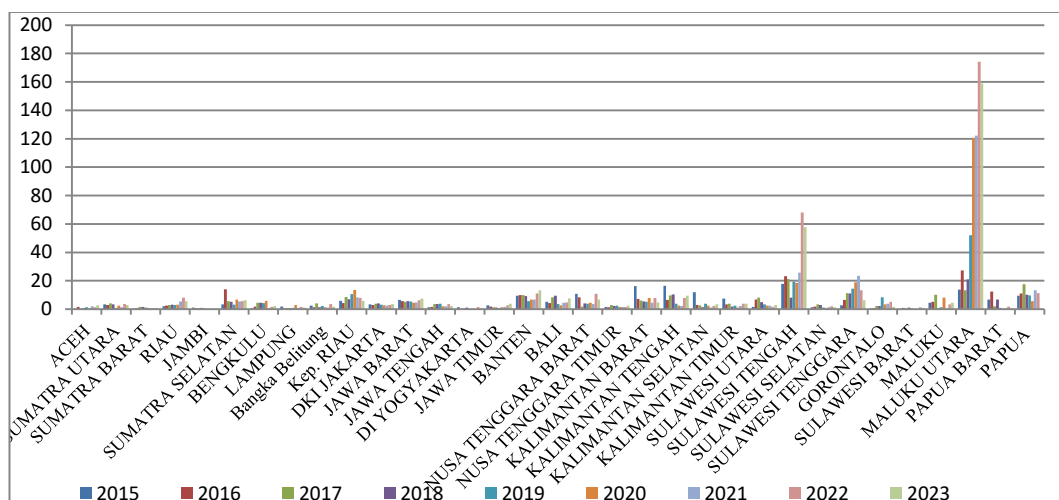
Upaya untuk meningkatkan kualitas SDM dapat memberikan dampak langsung terhadap penurunan angka pengangguran. Pendidikan dan pelatihan yang relevan dapat meningkatkan keterampilan tenaga kerja, sehingga mereka lebih siap bersaing di pasar kerja, baik di tingkat lokal maupun internasional. Selain itu, tenaga kerja yang berkualitas juga lebih mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan kebutuhan pasar yang terus berkembang. Program-program seperti pelatihan vokasi, sertifikasi profesional, dan magang industri dapat menjadi solusi untuk menjembatani kesenjangan keterampilan yang ada (Lestari et al., 2024). Sumber daya manusia yang rendah dan tidak berkompeten juga berdampak pada penurunan daya saing suatu daerah, sehingga mengurangi minat investor untuk menanamkan modalnya

Untuk mengatasi tantangan tersebut, salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah melalui peningkatan investasi, termasuk Penanaman Modal Asing (PMA). PMA merupakan salah satu sumber investasi penting yang mampu menggerakkan perekonomian suatu negara.

Mukti Hadi Prasaja (2013) bahwa investasi asing sendiri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, hal ini karena meningkatnya investasi menciptakan permintaan dan memperbesar kapasitas produksi maka menciptakan lapangan pekerjaan baru sehingga pengangguran dapat terserap. Melalui investasi asing, pemerintah juga dapat mempercepat pembangunan sektor-sektor strategis seperti industri, manufaktur, dan jasa, yang pada gilirannya menciptakan lapangan kerja baru (Fhathoni, 2017). Selain itu, PMA sering kali membawa masuk teknologi baru, modal finansial, serta keahlian manajerial yang

dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja lokal. Dengan hadirnya perusahaan multinasional, muncul peluang bagi tenaga kerja lokal untuk memperoleh pelatihan, pengalaman kerja, dan keterampilan baru yang meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja.

Namun, meskipun PMA memberikan banyak manfaat dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan daya saing tenaga kerja lokal, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam pengimplementasinya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa jenis investasi yang dilakukan oleh perusahaan asing sering kali memerlukan tenaga kerja dengan keahlian tertentu. Apabila tenaga kerja lokal tidak memiliki keterampilan yang sesuai, maka PMA dapat menyebabkan peningkatan pengangguran structural (Mufida & Nasir, 2023). Selain itu, konsentrasi PMA yang cenderung berfokus di daerah perkotaan atau kawasan ekonomi khusus dapat memperparah ketimpangan regional, di mana daerah-daerah tertinggal tetap mengalami tingkat pengangguran yang tinggi.



Gambar 5. Data Penanaman Modal Asing di 33 Provinsi Indonesia tahun 2015-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024), diolah

Tren penanaman modal asing (PMA) di Indonesia menunjukkan dinamika yang menarik selama periode 2015 hingga 2023. Terdapat beberapa provinsi yang mendominasi penerimaan PMA, seperti Maluku Utara, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Tenggara. Provinsi Maluku Utara sendiri tampak menjadi provinsi

dengan lonjakan PMA yang paling signifikan, terutama mulai tahun 2020 hingga 2023. Hal ini dapat dikaitkan dengan berkembangnya industri pertambangan dan pengolahan nikel di wilayah tersebut, terutama dalam mendukung industri kendaraan listrik global. Sulawesi Tengah mencatatkan peningkatan signifikan yang serupa, yang mana didorong oleh investasi di sektor tambang dan energi. Sementara itu, Provinsi DKI Jakarta tetap menjadi pusat aktivitas ekonomi dan bisnis, meskipun nilai PMA-nya tampak lebih stabil dibanding lonjakan drastis di wilayah timur.

Selanjutnya untuk provinsi-provinsi seperti Aceh, Bengkulu, dan Nusa Tenggara Timur memiliki nilai PMA yang relatif rendah. Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur, kapasitas tenaga kerja, ataupun daya tarik investasi yang masih terbatas di wilayah-wilayah tersebut. Kesenjangan ini juga menunjukkan adanya disparitas regional dalam pemerataan investasi asing. Investor cenderung menanamkan modal di wilayah dengan potensi ekonomi tinggi, infrastruktur yang mendukung, serta jaminan keamanan investasi yang baik.

Penanaman modal asing memiliki dampak besar terhadap pembangunan ekonomi dan kualitas sumber daya manusia (SDM). PMA tidak hanya membawa modal finansial, tetapi juga transfer teknologi, peningkatan kompetensi tenaga kerja lokal, dan penciptaan lapangan kerja. Namun, dampak positif ini sangat bergantung pada kemampuan daerah dalam menyerap manfaat tersebut. Daerah yang memiliki Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tinggi cenderung lebih siap memanfaatkan PMA untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Meskipun begitu, banyak temuan yang mengatakan bahwa investasi berpengaruh negative (Rizal 2020) menyatakan bahwa Investasi secara langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Hal ini karena tidak semua investasi menciptakan lapangan kerja yang berkualitas. Investasi yang masuk mungkin menghasilkan pekerjaan dengan upah yang rendah atau tidak stabil, yang mana tidak cukup untuk masyarakat bangkit dari kemiskinan. Selain itu, pekerjaan yang dihasilkan mungkin memerlukan keterampilan yang

tidak dimiliki oleh penduduk setempat. Penelitian oleh (Nuryani, 2018) menyatakan bahwa Investasi secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Kutai Barat. Penyebab dominan adalah perusahaan lebih memilih menggunakan tenaga mesin (padat modal) daripada menggunakan tenaga manusia (padat karya). Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur (Siti Aisyah, Zamruddin Hasid, 2022) .

Berdasarkan Jamil & Hayati (2021) terdapat berbagai tantangan lain yang menghambat optimalisasi manfaat PMA di Indonesia, baik dari sisi birokrasi, infrastruktur, maupun kualitas tenaga kerja lokal. Banyak sektor yang memerlukan keterampilan teknis tinggi, tetapi tenaga kerja Indonesia masih menghadapi kesenjangan keterampilan, baik dalam penguasaan teknologi maupun kemampuan manajerial. Hal ini sering menyebabkan perusahaan asing lebih memilih mempekerjakan tenaga kerja asing untuk posisi strategis, sementara tenaga kerja lokal terbatas pada pekerjaan dengan keterampilan rendah. Selain itu, distribusi PMA yang tidak merata juga menjadi masalah. Sebagian besar investasi asing terpusat di wilayah-wilayah dengan infrastruktur yang lebih maju, seperti Pulau Jawa dan Bali. Akibatnya, daerah-daerah lain, khususnya di Indonesia Timur, tidak mendapatkan manfaat yang sama, sehingga memperburuk ketimpangan pembangunan antar wilayah. Masalah lainnya melibatkan isu kepastian hukum, di mana sering terjadi sengketa lahan atau perubahan kebijakan secara mendadak yang merugikan investor. Hal ini menurunkan tingkat kepercayaan investor terhadap Indonesia. Di sisi lain, regulasi yang bersifat proteksionis di beberapa sektor juga dapat menghambat masuknya modal asing, meskipun kebijakan tersebut bertujuan untuk melindungi kepentingan nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Inflasi merupakan indikator ekonomi yang mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum, yang mana berdampak langsung pada daya beli masyarakat. Saat inflasi meningkat, nilai riil pendapatan akan menurun, sehingga konsumsi masyarakat ikut berkurang. Penurunan konsumsi ini berdampak pada sektor produksi, di mana perusahaan menyesuaikan output dan menekan biaya, salah satunya melalui pengurangan tenaga kerja.
2. Pertumbuhan ini mencerminkan peningkatan aktivitas produksi barang dan jasa. Secara teori, pertumbuhan ekonomi yang positif seharusnya mampu menciptakan lebih banyak lapangan kerja. Namun, kenyataannya tidak selalu demikian, karena dalam beberapa kasus, pertumbuhan ekonomi tidak disertai dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Hal ini bisa disebabkan oleh efisiensi teknologi atau dominasi sektor ekonomi tertentu yang minim kontribusi terhadap penciptaan pekerjaan.
3. Kualitas sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam mendorong kemajuan suatu negara dan menjadi penentu utama dalam menghadapi tantangan ekonomi global. SDM yang berkualitas tidak hanya mencerminkan tingkat pendidikan yang memadai, tetapi juga kemampuan beradaptasi dengan perubahan teknologi. Dalam konteks pengangguran, kualitas SDM memainkan peran penting karena individu dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan cenderung memiliki peluang kerja yang lebih besar. Sebaliknya, rendahnya kualitas SDM dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara kualifikasi tenaga kerja sehingga meningkatkan angka pengangguran. Terlebih di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, kompetisi di dunia kerja semakin ketat dan menuntut kemampuan kerja yang spesifik dan terus berkembang.
4. Penanaman Modal Asing memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, secara teori meningkatnya investasi menciptakan permintaan dan memperbesar kapasitas produksi yang mana dapat menciptakan lapangan

pekerjaan baru. Melalui investasi asing, pemerintah juga dapat mempercepat pembangunan sektor-sektor strategis seperti industri, manufaktur, dan jasa, yang dapat menciptakan lapangan kerja baru.

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia yang mana menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan dalam penelitian yang akan dilakukan
- b. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia yang menjadi salah satu isu yang perlu dikaji lebih lanjut
- c. Menganalisis pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap tingkat pengangguran di Indonesia yang perlu dianalisis dalam penelitian ini
- d. Menganalisis pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap tingkat pengangguran di Indonesia yang masih menjadi sebuah topic perbincangan dan perlu dikaji lebih lanjut

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penerapan model GMM dapat membantu dalam pengembangan teori tentang pengaruh antara inflasi, pertumbuhan ekonomi, kualitas sumber daya manusia dan Penanaman Modal Asing terhadap pengangguran. Model ini memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana variabel-variabel ini saling berinteraksi dalam konteks spesifik Negara Indonesia. Selain itu model GMM juga dapat memiliki kemungkinan untuk menganalisis perbandingan efek dalam jangka panjang maupun jangka pendek dari variabel-variabel tersebut serta dapat memberikan kontribusi terhadap pemilihan dan penerapan metodologi statistik yang tepat dalam analisis data time series serta dapat memperbanyak literatur mengenai efek temporal dari faktor-faktor ekonomi terhadap pengangguran.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan di Indonesia tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran. Penelitian ini juga dapat membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mengurangi pengangguran dengan mempertimbangkan inflasi, pertumbuhan ekonomi, kualitas sumber daya manusia dan penanaman modal asing (PMA), serta Penerapan model ini mendorong pengumpulan dan analisis data yang lebih baik terkait dengan inflasi, pertumbuhan ekonomi, kualitas sumber daya Manusia dan Penanaman Modal Asing, yang dapat meningkatkan kualitas penelitian di bidang ekonomi di Indonesia.

1.5 Signifikansi Penelitian

Selain itu juga adanya motivasi serta ketertarikan peneliti terkait tingkat pengangguran yang masih menjadi isu besar di Indonesia. Meskipun banyak penelitian telah mengkaji pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, kualitas sumber daya manusia dan penanaman modal asing terhadap pengangguran, beberapa penelitian tidak secara eksplisit melihat bagaimana keterkaitan variabel-variabel ini dalam jangka panjang dan jangka pendek, terutama di Indonesia. GMM (Generalized Method of Moment) adalah salah satu metode yang tepat untuk memodelkan hubungan jangka panjang dan jangka pendek ini, Namun, konsep tersebut belum banyak diterapkan dalam konteks Indonesia, sehingga penting untuk mengeksplorasi bagaimana implementasinya dapat memberikan hasil yang optimal bagi pembangunan ekonomi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengangguran

Menurut Sadono Sukirno (1994), pengangguran adalah kondisi di mana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan, tetapi belum berhasil mendapatkannya. Tingkat pengangguran sendiri merupakan indikator penting yang dihitung dengan membandingkan jumlah penganggur dengan total angkatan kerja, biasanya menggunakan data dari lembaga ketenagakerjaan atau survei tenaga kerja sesuai dengan standar internasional. Franita et al (2016) pengangguran adalah masalah yang tidak diinginkan, tetapi tetap menjadi isu yang terus meluas di beberapa negara, pengangguran juga disebabkan oleh berbagai faktor yang memengaruhinya. Untuk mengurangi angka pengangguran, diperlukan kerjasama antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Menurut N. G Mankiw dalam bukunya "Principles of Economics," pengangguran adalah situasi dimana individu yang aktif mencari pekerjaan tidak dapat menemukan pekerjaan. Pengangguran juga mencerminkan ketidaksesuaian antara jumlah orang yang ingin bekerja dan jumlah pekerjaan yang tersedia.

Menurut N. Gregory Mankiw pengangguran juga dapat dibagi menjadi beberapa jenis pengangguran yaitu: Pengangguran berdasarkan penyebabnya yaitu seperti pengangguran friksional, pengangguran structural, pengangguran siklikal, pengangguran musiman dan pengangguran teknologi. Pengangguran berdasarkan ciri-cirinya, yaitu seperti

pengangguran terbuka, pengangguran tersembunyi, dan pengangguran setengah menganggur.

Selanjutnya mengenai klasifikasi pengangguran menurut N. Gregory Mankiw, penting untuk tidak hanya memahami jenis-jenis pengangguran dari segi teoritis, tetapi juga bagaimana fenomena tersebut dapat dianalisis secara empiris. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang memungkinkan pengukuran secara sistematis terhadap pengaruh variabel-variabel makroekonomi terhadap tingkat pengangguran. Untuk mendukung analisis tersebut, rumus atau model ekonometrika yang digunakan sebagai dasar dalam menguji hubungan antara variabel-variabel penelitian yang telah ditetapkan yaitu sebagai berikut :

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik Keynes

Menurut teori Keynes, masalah pengangguran disebabkan oleh rendahnya permintaan agregat. Dengan demikian, hambatan pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi, melainkan karena tingkat konsumsi yang rendah. Keynes berpendapat bahwa hal ini tidak bisa sepenuhnya diserahkan kepada mekanisme pasar bebas ; ketika jumlah tenaga kerja meningkat, upah akan turun. Penurunan tingkat upah ini akan mengurangi daya beli masyarakat terhadap barang-barang, yang pada gilirannya menyebabkan kerugian dan menghalangi penyerapan tenaga kerja. Keynes menganjurkan campur tangan pemerintah untuk menjaga tingkat permintaan agregat agar sektor-sektor ekonomi dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

Teori pertumbuhan neoklasik tidak hanya menjelaskan bagaimana perekonomian tumbuh dalam jangka panjang, tetapi juga memberikan pandangan tentang hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Dalam kerangka neoklasik, pertumbuhan ekonomi terjadi melalui akumulasi modal, peningkatan jumlah tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Salah satu asumsi penting dalam teori ini adalah bahwa pasar faktor produksi, termasuk pasar tenaga kerja, bekerja secara sempurna sehingga terjadi penyesuaian upah yang fleksibel. Dengan demikian, setiap kelebihan

penawaran tenaga kerja (pengangguran) akan diatasi melalui penurunan upah riil sampai tercapai keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Artinya, dalam jangka panjang, teori neoklasik beranggapan bahwa perekonomian cenderung menuju *full employment* atau penggunaan penuh tenaga kerja, karena upah riil akan menyesuaikan untuk menyerap tenaga kerja yang tersedia.

Selain itu, melalui proses akumulasi modal dan kemajuan teknologi, produktivitas tenaga kerja meningkat, sehingga permintaan terhadap tenaga kerja juga meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Namun, karena kemajuan teknologi dalam model ini bersifat eksogen, jika pertumbuhan teknologi tidak cukup cepat untuk mengimbangi pertumbuhan tenaga kerja, maka pengangguran bisa tetap muncul dalam jangka pendek. Dengan demikian, teori pertumbuhan neoklasik mendukung pandangan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat mengurangi tingkat pengangguran, terutama jika didukung oleh kebijakan yang memastikan fleksibilitas pasar tenaga kerja dan peningkatan produktivitas. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, teori pertumbuhan neoklasik relevan sebagai dasar untuk menjelaskan bagaimana pertumbuhan ekonomi melalui akumulasi modal, peningkatan produktivitas, dan kemajuan teknologi dapat berperan dalam menekan tingkat pengangguran.

2.1.3 Inflasi

Inflasi merupakan peningkatan harga barang dan jasa secara terus-menerus dalam kurun waktu tertentu, yang dapat memengaruhi stabilitas ekonomi dan pola konsumsi masyarakat (Krisnandika et al., 2021). Fenomena ini telah dikaji dari berbagai perspektif teoretis, dan menghasilkan beragam definisi dan dampak yang berbeda. Menurut Pangestu & Yohannes (2023) inflasi dapat berdampak pada pengangguran melalui beberapa mekanisme, seperti yang dijelaskan dalam Kurva Phillips. Kurva Phillips menunjukkan adanya hubungan terbalik antara inflasi dan pengangguran dalam jangka pendek. Namun, seiring waktu, hubungan ini dapat menghilang karena ekspektasi inflasi yang terakumulasi dalam keputusan pelaku ekonomi, Dalam buku

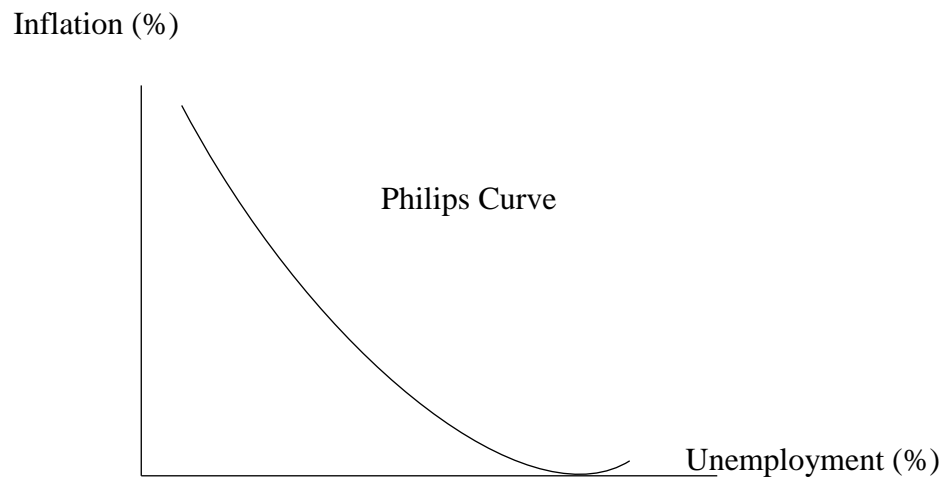
karya Joko Riyono yang berjudul *"Forecasting Laju Inflasi Indonesia Menggunakan Rantai Markov"*, inflasi digambarkan sebagai fenomena yang dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kenaikan harga barang dan jasa dalam perekonomian. Tingkatan inflasi ini terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu: Inflasi "ringan," di mana kenaikan harga barang tidak melebihi 10% per tahun, Inflasi "sedang," yaitu dengan kenaikan harga antara 10% hingga 30% per tahun; serta Inflasi "tinggi," di mana kenaikan harga berkisar antara 30% hingga 100% per tahun.

Dalam perspektif monetaris, inflasi biasanya disebabkan oleh kelebihan penawaran uang dibandingkan dengan permintaan masyarakat. Di Indonesia, Bank Indonesia mengklasifikasikan jumlah uang beredar (JUB) menjadi dua kategori yaitu dalam cakupan sempit (M1) dan cakupan luas (M2). M1 mencakup uang kartal dan uang giral, sementara M2 mencakup uang kuasi dan surat berharga (Hafidz Meiditambua Saefulloh et al, 2023). Peningkatan jumlah uang beredar tersebut menunjukkan potensi penurunan nilai uang dan peningkatan inflasi. Selain jumlah uang beredar, nilai tukar juga berperan penting dalam inflasi. Hubungan antara nilai tukar dan inflasi terlihat ketika mata uang domestik menguat yaitu pada saat itu, harga barang impor cenderung lebih rendah, yang meningkatkan daya beli masyarakat. Sebaliknya, depresiasi mata uang domestik dapat menimbulkan risiko ekonomi. Selain itu, suku bunga juga merupakan faktor yang dapat menyebabkan peningkatan inflasi, di mana kenaikan suku bunga cenderung berkontribusi pada inflasi di suatu Negara (Siregar, 2020).

2.1.4 Kurva Phillips jangka pendek jangka panjang

Kurva Phillips adalah sebuah konsep ekonomi yang menggambarkan hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran dalam suatu perekonomian. Menurut A.W. Phillips pada tahun 1958, kurva ini menunjukkan bahwa terdapat trade-off antara inflasi dan pengangguran, di mana penurunan tingkat pengangguran cenderung

diikuti oleh peningkatan inflasi, begitu juga sebaliknya. Kurva Phillips juga menunjukkan bahwa pada tingkat pengangguran yang lebih rendah, inflasi cenderung lebih tinggi. Hal ini terjadi karena ketika lebih banyak orang bekerja, permintaan terhadap barang dan jasa meningkat, yang dapat menyebabkan kenaikan harga.



Gambar 6. Gambar Kurva Philips

Pada jangka pendek, kurva Philips menunjukkan adanya hubungan negatif antara tingkat inflasi dan tingkat kemiskinan. Ketika inflasi meningkat maka tingkat kemiskinannya justru cenderung mengalami penurunan, begitupun juga sebaliknya. Artinya dalam jangka pendek, pemerintah atau bank sentral dapat menurunkan inflasi dengan membiarkan inflasi lebih tinggi, atau mengurangi inflasi dengan tetap menjaga kestabilan inflasinya itu sendiri. Hal ini berarti bahwa ketika permintaan agregat dalam perekonomian meningkat maka suatu perusahaan akan mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja untuk memenuhi permintaan yang lebih tinggi (Hafidz Meiditambua Saefulloh et al.2023) . Peningkatan ini menurunkan tingkat kemiskinan. Namun, seiring dengan peningkatan permintaan barang dan jasa, perusahaan juga akan menaikkan harga untuk menjaga profitabilitas, sehingga inflasi akan mengalami kenaikan.

Namun dalam jangka panjang, menurut ekonom seperti Milton Friedman dan Edmund Phelps, kurva Philips bersifat vertikal di pada pengangguran alamiah (natural rate of unemployment). Hal ini berarti, dalam jangka panjang, tidak adanya trade-off antara inflasi dan pengangguran. Tingkat pengangguran cenderung kembali ke tingkat alami atau strukturalnya yang mana terlepas dari tingkat inflasi. Jika pemerintah mencoba menurunkan pengangguran di bawah tingkat alami melalui kebijakan moneter yang memicu inflasi maka pengangguran hanya akan turun sementara. Dalam jangka panjang maka inflasi akan menyesuaikan dan bahkan manfaat dari jangka pendek akan hilang. Hal ini berarti dalam kurva Philips jangka panjang sendiri yaitu bahwa kebijakan moneter yang ekspansif hanya dapat mempengaruhi pengangguran dalam jangka pendek, sementara dalam jangka panjang, kebijakan tersebut justru akan meningkatkan inflasi tanpa mengurangi pengangguran.

2.1.5 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan output per kapita yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan, pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan taraf hidup masyarakat sebagai sumber utamanya. Oleh sebab itu, semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi, biasanya kesejahteraan masyarakat juga semakin meningkat (Kumaat et al, 2020). Pertumbuhan ekonomi biasanya juga merujuk pada peningkatan kapasitas produksi suatu negara, yang umumnya diukur melalui pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil. Pertumbuhan ini menjadi factor penting dalam pembangunan ekonomi karena berkontribusi terhadap peningkatan standar hidup serta pengurangan tingkat kemiskinan, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan bersifat kompleks, karena pertumbuhan ekonomi dapat mendorong perbaikan distribusi pendapatan dan membuka lebih banyak peluang bagi masyarakat (Beni, 2021).

2.1.6 Teori Pertumbuhan Solow

Teori Pertumbuhan Solow, yang diperkenalkan oleh Robert Solow pada tahun 1956, merupakan salah satu model fundamental dalam ekonomi yang menjelaskan dinamika pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Model ini berfokus pada bagaimana akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi berkontribusi terhadap peningkatan output suatu Negara. Model ini juga mengedepankan konsep steady state atau titik keseimbangan, di mana pertumbuhan output per kapita stabil. Pada titik ini, tingkat investasi dalam modal baru sebanding dengan tingkat penyusutan modal yang ada. Selain itu, teori ini menjelaskan prinsip diminishing returns, di mana setiap tambahan unit modal akan menghasilkan peningkatan output yang semakin kecil ketika jumlah modal yang ada semakin banyak. Dalam teori pertumbuhan solow juga memiliki beberapa komponen diantaranya yaitu:

1. Akumulasi Modal: Dalam teori ini, modal fisik seperti mesin, peralatan, dan infrastruktur menjadi faktor penting dalam meningkatkan produktivitas. Investasi dalam modal memungkinkan perekonomian untuk meningkatkan kapasitas produksinya. Model ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat investasi, semakin besar pula akumulasi modal yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi.
2. Pertumbuhan Tenaga Kerja: Jumlah tenaga kerja yang tersedia juga berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Peningkatan jumlah pekerja dapat meningkatkan total output, akan tetapi harus diimbangi dengan peningkatan produktivitas agar tidak terjadi penurunan output per kapita. Pertumbuhan tenaga kerja yang sehat menciptakan potensi untuk peningkatan produksi.
3. Kemajuan Teknologi: Salah satu elemen kunci dalam Teori Pertumbuhan Solow adalah kemajuan teknologi, yang dianggap sebagai faktor eksogen. Inovasi dan penemuan baru dapat meningkatkan efisiensi produksi, sehingga memungkinkan

perekonomian untuk menciptakan lebih banyak output tanpa peningkatan proporsional dalam input.

2.1.7 Kualitas Sumber Daya Manusia

Kualitas sumber daya manusia merujuk pada karakteristik individu, seperti keterampilan, pengetahuan, pengalaman, dan sikap, yang memungkinkan mereka untuk menjalankan tugas dengan efisien dan memberikan kontribusi yang baik terhadap tujuan organisasi, yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja karyawan dan kesuksesan organisasi. Menurut (Doss et al, 2020) Kualitas sumber daya manusia merupakan kualitas aset manusia yang tidak hanya dipengaruhi oleh bakat atau kualitas fisik, tetapi juga oleh pelatihan atau tingkat keterampilan, pengetahuan, keterlibatan, serta perkembangan sikap dan nilai-nilai yang dimiliki. Kinerja karyawan yang berkualitas tinggi akan mempermudah suatu perusahaan atau organisasi untuk mencapai tujuannya.

Beberapa indikator kualitas sumber daya manusia (Prastiwi et al, 2022) adalah: 1) Peningkatan kemampuan teknis, dalam hal ini kemampuan teknis yang dimiliki karyawan semakin meningkat membuat keterampilan kerja dan metode penyelesaian tugas akan semakin cekatan dan efisiensi waktu tercapai, 2) Peningkatan moral, dalam hal ini kualitas seorang karyawan di perusahaan dapat dilihat dari moral yang dimiliki apakah sesuai dengan norma yang berlaku ataupun tidak ketika berada di lingkungan perusahaan dalam menjalankan tugasnya, 3) Peningkatan pemahaman atas pekerjaan, dalam hal ini kualitas karyawan dapat meningkat bila adanya peningkatan pemahaman yang baik dan benar mengenai pekerjaan yang akan dilakukan, sehingga pada saat dikerjakan dapat berjalan lancar dan hasil lebih optimal.

2.1.8 Teori Modal Manusia

Teori modal manusia adalah konsep yang menggambarkan individu sebagai aset yang memiliki nilai ekonomi, di mana keterampilan, pengetahuan, pengalaman, dan

kemampuan yang dimiliki individu dapat dianggap sebagai modal yang dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan ekonomi. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh para ekonom seperti Gary Becker, Theodore Schultz, dan Jacob Mincer pada pertengahan abad ke-20. Mereka berargumen bahwa pendidikan, pelatihan, kesehatan, dan pengalaman kerja merupakan investasi yang dapat meningkatkan kualitas kerja individu, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap peningkatan produksi dan pertumbuhan ekonomi. Dasar teori ini yaitu modal manusia dianggap sebagai aset yang memiliki potensi untuk meningkatkan nilai ekonomi seseorang. Berbeda dengan modal fisik (seperti mesin atau tanah), modal manusia tidak tampak secara fisik, tetapi mencakup keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang dapat diterapkan dalam berbagai sektor ekonomi. Teori ini juga berfokus pada investasi dalam pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan produktivitas individu dan menyarankan bahwa investasi dalam pengembangan modal manusia akan menghasilkan manfaat jangka panjang bagi individu dan ekonomi secara keseluruhan.

2.1.9 Penanaman Modal Asing

Penanaman Modal Asing (PMA) merujuk pada investasi yang dilakukan oleh individu atau organisasi asing dalam perusahaan atau proyek di negara lain. PMA memainkan peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan memberikan berbagai manfaat, seperti transfer teknologi, penciptaan lapangan kerja, peningkatan ekspor, dan peningkatan penerimaan pajak. Investasi asing dapat dilakukan melalui beberapa cara, termasuk mendirikan anak perusahaan baru, mengakuisisi perusahaan lokal yang sudah ada, atau melakukan joint venture dengan mitra lokal. Untuk menarik investasi asing, pemerintah negara tuan rumah sering kali menawarkan insentif atau kebijakan menarik, seperti pengurangan pajak, fasilitas infrastruktur, dan kemudahan dalam perizinan. Namun, ada juga negara yang membatasi atau mengatur ketat arus PMA untuk melindungi industri lokal dan kepentingan nasional.

Williamson (1993) berpendapat bahwa teori investasi asing langsung didasarkan pada analisis biaya transaksi. Dalam pandangan ini, organisasi bisnis menjalankan kegiatan mereka berdasarkan pertimbangan biaya transaksi. Teori biaya transaksi yaitu membandingkan biaya untuk menjalankan bisnis di dalam negeri dengan biaya yang ada di pasar luar negeri. Dunning (1980) mengembangkan model *Ownership-Location-Culture* untuk mengevaluasi arus masuk investasi langsung asing (FDI) berdasarkan teori transaksi. Model ini mengasumsikan bahwa keputusan perusahaan multinasional dipengaruhi oleh tiga faktor utama: keuntungan kepemilikan, keuntungan lokasi, dan keuntungan akuisisi budaya (Dang & Nguyen, 2021). Selain itu, Dunning juga mengajukan teori paradigma eklektik, yang menyatakan bahwa keputusan investor asing untuk berinvestasi di negara tuan rumah dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, sistem administrasi dan manajemen, biaya tenaga kerja dan transportasi, kebijakan pemerintah, serta stabilitas institusi dan politik. Oleh karena itu, investor asing cenderung lebih memperhatikan risiko dan potensi keuntungan saat memasuki pasar luar negeri.

2.1.10 Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan endogen merupakan salah satu teori ekonomi yang menjelaskan bagaimana faktor-faktor internal dalam perekonomian—seperti investasi dalam modal manusia, penelitian dan pengembangan (R&D), serta inovasi—dapat menjadi sumber utama bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Berbeda dengan teori pertumbuhan eksogen yang melihat pertumbuhan ekonomi sebagai hasil dari faktor luar seperti teknologi yang diberikan (misalnya dalam model Solow), teori pertumbuhan endogen menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan sepenuhnya oleh dinamika internal dalam sistem ekonomi itu sendiri. Teori pertumbuhan endogen mulai berkembang pada tahun 1980-an dengan kontribusi para ekonom seperti Paul Romer, Robert Lucas, dan Joseph Stiglitz. Para ekonom ini berargumen bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh keputusan yang

diambil oleh individu, perusahaan, atau negara dalam investasi di sektor-sektor yang mempengaruhi produktivitas dan inovasi.

2.2 Hubungan Antar Variabel

a) Inflasi dan Pengangguran

Hafidz Meiditambua Saefulloh et al., (2023) kurva Phillips menunjukkan bahwa ketika inflasi meningkat, pengangguran cenderung menurun. Hal ini terjadi karena peningkatan inflasi sering kali dipicu oleh tingginya permintaan agregat di pasar. Ketika masyarakat dan perusahaan menghabiskan lebih banyak uang, permintaan terhadap barang dan jasa meningkat. Menghadapi situasi ini, perusahaan perlu mempekerjakan lebih banyak karyawan untuk memenuhi permintaan tersebut, sehingga tingkat pengangguran turun. Dalam jangka panjang, inflasi dapat memengaruhi dinamika antara inflasi dan pengangguran. Ketika masyarakat mulai mengharapkan inflasi yang lebih tinggi di masa depan, perusahaan mungkin merasa tertekan untuk menaikkan upah guna menjaga daya tarik karyawan. Jika upah meningkat tanpa disertai peningkatan produktivitas, perusahaan mungkin akan mengurangi perekrutan atau bahkan PHK karyawan, sehingga pengangguran bisa kembali meningkat. Selain itu, inflasi yang sangat tinggi dapat menimbulkan ketidakpastian ekonomi, ketika harga barang dan jasa melonjak, daya beli masyarakat terganggu, dan perusahaan menjadi ragu untuk berinvestasi atau menambah tenaga kerja (Djuli Sjafei Purba & Vitryani Tarigan, 2021). Dalam situasi ini, meskipun inflasi tinggi, pengangguran dapat tetap tinggi pula. Bank sentral, dalam upaya menstabilkan ekonomi, sering kali menerapkan kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi. Misalnya, dengan menaikkan suku bunga, bank sentral berharap dapat mengurangi inflasi. Namun, langkah ini dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dan, pada gilirannya, meningkatkan pengangguran dalam jangka pendek. Hal ini berarti, meskipun Kurva Phillips menggambarkan hubungan negatif antara inflasi dan

pengangguran dalam jangka pendek, dinamika ini dapat berubah seiring waktu. Pengaruh ekspektasi inflasi, kebijakan ekonomi, dan kondisi pasar kerja menjadikan hubungan ini kompleks dan beragam.

b) Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran

Berdasarkan (Indayani & Hartono, 2013) pertumbuhan ekonomi yang positif sering kali berkorelasi dengan penurunan angka pengangguran. Ketika ekonomi tumbuh, perusahaan biasanya mengalami peningkatan dalam penjualan dan pendapatan. Untuk memenuhi permintaan yang meningkat, mereka mungkin perlu memperluas operasi dan merekrut lebih banyak tenaga kerja. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi tidak hanya menciptakan lebih banyak lapangan kerja, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas pekerjaan yang tersedia. Namun, pertumbuhan ekonomi tidak selalu merata, (Imanto et al., 2020) mengatakan jika pertumbuhan hanya terjadi di sektor-sektor tertentu, sementara sektor lain tetap stagnan atau tertekan, maka dampaknya terhadap pengangguran bisa bervariasi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan merata sangat penting untuk secara efektif mengurangi pengangguran di seluruh masyarakat.

c) Kualitas Sumber Daya Manusia

Kualitas sumber daya manusia (SDM) memiliki peran penting dalam menentukan tingkat pengangguran di suatu negara. Terdapat hubungan antara seberapa baik keterampilan, pendidikan, dan kemampuan individu dengan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan. Menurut Rusydy & Mansur (2022) pendidikan dan keterampilan adalah pondasi utama dari kualitas SDM. Kualitas SDM yang tinggi juga berkontribusi pada inovasi dan produktivitas. Individu yang terampil dan berpendidikan biasanya lebih mampu menciptakan solusi baru dan meningkatkan efisiensi di tempat kerja. Peningkatan produktivitas ini tidak hanya menguntungkan perusahaan, tetapi juga dapat

mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, yang pada gilirannya menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan mengurangi pengangguran.

d) **Penanaman Modal Asing dan Pengangguran**

Hubungan antara Penanaman Modal Asing (PMA) dan pengangguran sangat bergantung pada banyak faktor, termasuk kualitas tenaga kerja lokal, kebijakan pemerintah, dan sektor tempat PMA ditempatkan. Penanaman modal asing dapat membawa dampak positif dengan menciptakan lapangan kerja baru, memperkenalkan teknologi dan inovasi, serta meningkatkan kualitas tenaga kerja. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, PMA juga bisa berkontribusi pada pengangguran struktural atau memperburuk ketimpangan ekonomi, terutama jika lebih banyak tenaga kerja asing yang dipekerjakan atau jika usaha lokal kesulitan bersaing dengan perusahaan besar yang didukung oleh PMA. Oleh karena itu, penting bagi negara untuk mengelola PMA dengan kebijakan yang dapat memaksimalkan manfaatnya bagi masyarakat dan mengurangi pengangguran.

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Relevan

Peneliti	Judul	Hasil
Indayani, Siti dan Hartono, Budi (2020)	Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid-19	Hasil penelitian bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi juga memberikan dampak positif, meskipun lebih kecil. Secara keseluruhan, kedua variabel tersebut berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamongan.
Erika Feronika (2020)	Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan	Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan

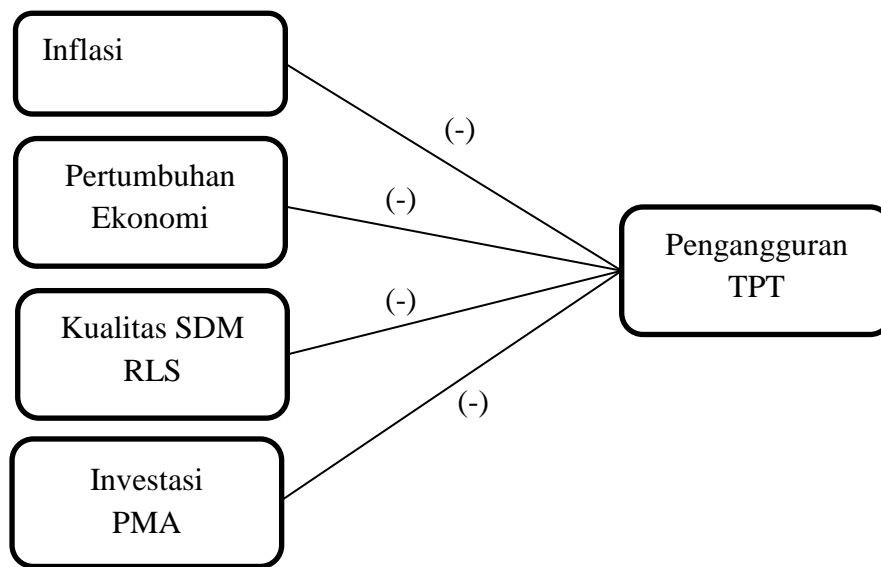
Peneliti	Judul	Hasil
	Ekonomi di Indonesia	ekonomi di Indonesia selama periode 1983-2014. Semakin tinggi inflasi akan menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia.
Astrid Elvana (2020)	Pengaruh inflasi, jumlah penduduk, ipm, pma, dan pmdn terhadap tingkat pengangguran di indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, sementara IPM dan PMA berpengaruh negatif dan signifikan. Jumlah penduduk dan PMDN tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.
Jumhur (2020)	Penerapan Autoagresive Distributed Lag Dalam Memodelkan Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan FDI Terhadap Pengangguran di Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang stasioner pada level, sementara FDI dan penurunan stasioner pada first differential. Ini memenuhi syarat untuk menggunakan model ARDL.
Angga Setyo Darmawan Dan Mustika Noor Mifrahi	Analisis Tingkat Kemiskinan Terbuka di Indonesia Periode Sebelum dan Saat	Dari hasil penelitian ini adalah adalah membuktikan adanya dampak Covid-19 terhadap peningkatan TPT di Indonesia serta mengidentifikasi faktor-faktor khusus yang

Peneliti	Judul	Hasil
	Pandemi Covid-1	mempengaruhinya
Devi Dwi Nuzulaili (2022)	Analisis Pengaruh Inflasi, PDRB Dan UMP Terhadap Pengangguran Di Pulau Jawa 2017-2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif signifikan, dan Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh negatif signifikan. Semua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat penganggura di Pulau Jawa selama periode 2017-2020
Anindah Ghaestiara Putri (2025)	Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di pulau Sumatera	hasil pengujian model FEM ini ialah pertumbuhan ekonomi dan PMA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT. IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPT. Sedangkan PMDN tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.

2.4 Kerangka Pemikiran

Pengangguran merupakan fenomena multidimensi yang mengiringi fenomena ekonomi dan social yang menunjukkan perbedaan dalam kegiatan ekonomi yang akan membawa konsekuensi pada aktivitas social masyarakat. Misalnya yaitu depresi, kurangnya harga diri maupun kejahatan lainnya. Organisasi Perburuan Internasional (ILO) mendefinisikan pengangguran didasarkan pada tiga kondisi penting yang harus dipenuhi secara bersamaan dan kondisi – kondisi ini adalah tidak bekerja, siap untuk di pekerjakan dan mencari pekerjaan. Sesuai dengan teori- teori klasik menjelaskan bahwa pengangguran merupakan masalah permintaan dan penawaran jangka pendek, dan kekuatan pasar bebas. Hal ini bertujuan dalam penciptaan lapangan kerja. Teori Keynesian berpandangan bahwa pengangguran biasanya dipicu karena kurangnya permintaan agregat selama periode tertentu dalam pasar tenaga kerja sehingga terjadi pengurangan lapangan pekerjaan yang memadai untuk mengakomodasi orang yang ingin bekerja. Pengangguran juga dapat terjadi karena satu atau beberapa variable lainnya seperti halnya inflasi, pertumbuhan ekonomi, kualitas sumber daya manusia maupun penanaman modal asing juga dapat mempengaruhi pengangguran.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat dirumuskan kerangka berpikir sebagai berikut;



Gambar 7. Kerangka Pikir

2.5 Hipotesis

1. **Hipotesis 1:** Diduga terdapat pengaruh negatif antara inflasi dan tingkat pengangguran.
2. **Hipotesis 2:** Diduga Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran.
3. **Hipotesis 3:** Diduga Kualitas Sumber Daya Manusia memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran.
4. **Hipotesis 4:** Diduga Penanaman Modal Asing memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran.
5. **Hipotesis 5:** Diduga Terdapat pengaruh antara inflasi, pertumbuhan ekonomi, kualitas sumber daya manusia dalam mempengaruhi tingkat pengangguran.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Penelitian

Penelitian ini bersifat intrusif deskriptif dengan jenis data yang digunakan berupa data sekunder dalam bentuk data panel. Data sekunder diperoleh dari lembaga-lembaga yang berkaitan dengan penelitian ini. Data panel merupakan kombinasi antara data time series dan data cross-sectional. Data panel memberikan keunggulan dengan memungkinkan analisis terhadap perubahan variabel dari waktu ke waktu (*time series*) serta perbandingan antar wilayah (*cross-section*). Data yang dikumpulkan sejak tahun 2015-2023 pada 33 Provinsi di Indonesia. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan 33 Provinsi di Indonesia dengan data yang lengkap untuk periode 2015 hingga 2023. Penelitian ini berfokus kepada Inflasi, pertumbuhan ekonomi, kualitas sumber daya manusia dan penanaman modal asing.

3.3 Definisi Operasional Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel yang dianalisis, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu tingkat pengangguran, yang mana pengangguran sendiri yaitu presentase jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja namun sedang aktif mencari pekerjaan terhadap total angkatan kerja dalam periode tertentu. Pengangguran juga mencerminkan ketidakefisienan dalam pasar tenaga kerja dan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi dan sosial, penelitian ini menggunakan tingkat pengangguran terbuka periode peragustus yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik tahun 2015-2023

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu terdiri dari empat variabel utama yaitu inflasi, pertumbuhan ekonomi, kualitas sumber daya manusia (SDM) dan penanaman modal asing (PMA).

A. Inflasi

Inflasi yaitu tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam satu periode tertentu. Inflasi digunakan sebagai indikator kestabilan ekonomi makro yang dapat mempengaruhi keputusan produksi dan investasi serta memiliki potensi untuk mempengaruhi tingkat pengangguran melalui perubahan daya beli dan permintaan barang serta jasa. Dalam teori ekonomi, inflasi yang terlalu tinggi bisa menyebabkan ketidakpastian ekonomi, menurunkan investasi dan mendorong pengurangan tenaga kerja. Namun, dalam beberapa kondisi, inflasi yang moderat dapat mencerminkan adanya peningkatan permintaan agregat yang justru mendorong penciptaan lapangan kerja. Dalam analisis ini data yang diperoleh yaitu inflasi pada tahun 2015-2023 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia yang diukur dalam satuan presentase.

B. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi sendiri secara opsional diukur dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan kemampuan suatu Negara dalam meningkatkan output produksinya dari waktu ke waktu. Peningkatan pertumbuhan ekonomi secara umum diasosiasikan dengan terciptanya lebih banyak lapangan kerja, meningkatnya permintaan barang dan jasa serta berkembangnya sector- sector usaha. Dalam analisis ini data yang diperoleh yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) ADHK pada tahun 2015-2023 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia yang diukur dalam satuan presentase.

C. Kualitas Sumber Daya Manusia (KSDM)

Kualitas Sumber Daya Manusia sendiri diperoleh melalui indikator seperti tingkat pendidikan rata-rata penduduk usia kerja, keterampilan yang dimiliki serta produktivitas tenaga kerja. Semakin tinggi kualitas SDM, maka secara teori akan semakin besar peluang seseorang untuk mendapatkan pekerjaan. Namun dalam kenyataannya, peningkatan kualitas SDM tidak selalu berbanding lurus dengan penurunan pengangguran, terutama jika pasar kerja tidak menyediakan jenis pekerjaan yang sesuai dengan kompetensinya. Dalam analisis ini data yang diperoleh untuk KSDM yaitu diukur dengan tingkat rata –rata lama sekolah pada tahun 2015-2023 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia yang diukur dalam satuan presentase.

D. Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman Modal Asing yaitu total investasi asing langsung yang masuk ke Indonesia dalam satu tahun, biasanya diukur dalam juta atau miliar dolar Amerika Serikat. PMA dianggap sebagai salah satu factor penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan terutama karena investor asing biasanya membuka pabrik, kantor atau proyek industry yang menyerap tenaga kerja local. Namun pengaruh PMA terhadap pengangguran juga bergantung pada jenis sector yang menerima investasi. Jika PMA lebih banyak masuk ke pasar modal dampak terhadap penyerapan tenaga kerja mungkin lebih kecil dibandingkan sector padat karya.

Dalam penelitian ini, PMA diukur setiap tahun dalam periode 2011-2023 untuk 33 provinsi di Indonesia, dan dinyatakan dalam satuan persen dari PDRB. Presentase PMA adalah jumlah total yang berasal dari PMA dibagi dengan angka PDRB rill pada masing-masing provinsi (Mongan, 2019).

3.4 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi data panel. Data panel sendiri merupakan kombinasi antara dua data yaitu data time series (data dalam kurun waktu tertentu lebih dari satu tahun) dan data cross section (data berdasarkan individu, wilayah atau entitas), sehingga dapat memberikan informasi lebih banyak dibandingkan dengan menggunakan salah satu jenis data. Regresi data panel merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengukur variabel independen terhadap variabel dependen pada entitas yang diamati selama jangka waktu tertentu dalam suatu penelitian.

Banyak alasan mengapa penggunaan data panel lebih baik pada model-model regresi dibandingkan data time series atau cross section. Di antaranya menurut Baltaghi, (2005) yang mana apabila data panel berhubungan dengan individu, perusahaan, negara, daerah, dan lain-lain pada waktu tertentu, maka data tersebut heterogen. Teknik penaksiran data panel yang heterogen secara eksplisit dapat dipertimbangkan dalam perhitungan

1. Kombinasi data time series dan cross section memberikan informasi lebih lengkap, beragam, kurang berkorelasi antar variabel, derajat bebas lebih besar dan lebih efisien.
2. Studi data panel lebih memuaskan untuk menentukan perubahan dinamis dibandingkan studi berulang-berulang dari cross section.
3. Data panel lebih baik mendeteksi dan mengukur efek yang secara sederhana tidak dapat diukur oleh data time series atau cross section.

4. Data panel membantu untuk menganalisis perilaku yang lebih kompleks, misalnya fenomena skala ekonomi dan perubahan teknologi.
5. Data panel dapat meminimalkan kebiasaan yang dihasilkan oleh agregasi individu atas perusahaan karena unit data lebih banyak.

Penelitian ini menggunakan Panel dinamis GMM karena pengangguran adalah variabel *persisten* Jumbuh (2020) yang artinya variabel pengangguran tahun ini dipengaruhi oleh pengangguran tahun sebelumnya. Penelitian ini menggunakan *software* Stata sebagai alat bantu pengolahan data. Sehingga Model regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$UNEMP_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 UNEMP_{i,t-1} + \beta_2 INFL_{i,t} + \beta_3 GROWTH_{i,t} + \beta_4 KSDM_{i,t} + \beta_5 PMA_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

$UNEMP_{i,t}$	= Tingkat pengangguran (%)
$UNEMP_{i,t-1}$	= Tingkat pengangguran pada tahun sebelumnya (%)
$INFL$	= variabel inflasi (%)
$GROWTH$	= variabel pertumbuhan ekonomi (%)
$KSDM$	= variable kualitas sumber daya manusia (%)
PMA	= variabel penanaman modal asing di Indonesia (%)
β_0	= Konstanta (intercept)
$\beta_1 - \beta_5$	= Koefisien regresi variabel independen
error term	= 1,2, ... n, menunjukkan provinsi-provinsi di Indonesia (<i>Cross section</i>)
t	= 1,2, ... t, menjelaskan periode tahun yang diteliti (<i>Time series</i>)

3.5 Uji Diagnosa

Uji diagnosa pada model ini terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas dan uji validitas instrument seperti uji Sargan dan uji Arellano-Bond. Hal ini bertujuan untuk

mengevaluasi kondisi awal data dan model, serta mengidentifikasi adanya potensi bias dalam data atau parameter estimasi yang dapat mempengaruhi dari hasil analisis. Metode GMM digunakan sebagai metode yang tepat ketika model menghadapi permasalahan serius dalam asumsi endogenitas dan dual *causality*. Berikut beberapa uji diagnosa atau uji asumsi klasik yang harus dilakukan:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu prosedur statistik yang digunakan untuk menilai apakah data yang diamati mengikuti distribusi normal atau tidak. Distribusi normal ditandai dengan pola simetris di sekitar nilai rata-rata, dimana dengan sebagian besar data terfokus pada nilai tengah. Dalam uji normalitas, biasanya dilakukan pengujian hipotesis, di mana hipotesis nol menyatakan bahwa data berasal dari distribusi normal. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Jarque-Bera* dengan melihat nilai *probability*. Residual terdistribusi secara normal jika memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ atau lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Pada metode ini juga dapat melihat hasil *Jarque-Bera Test* (J-B), jika nilai J-B tidak signifikan atau lebih kecil dari dua, maka data terdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah kondisi dimana adanya terdapat hubungan yang erat antar variabel bebas dalam model regresi linear berganda. Ketika ada masalah multikolinearitas dalam model, varian dari estimasi koefisien akan meningkat. Peningkatan varian ini akan berpengaruh pada standar error dari koefisien regresi dari variabel-variabel bebas yang diteliti di dalam penelitian ini, seperti β_1 dan β_2 , sehingga juga mengalami peningkatan. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dalam model regresi, dapat dilakukan dengan berbagai metode yang dapat digunakan seperti, pengamatan nilai R^2 yang tinggi tetapi dengan sedikit variabel bebas yang signifikan, analisis korelasi parsial antar variabel bebas, regresi

auxiliary, metode deteksi klien, perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Uji multikolinearitas berfungsi untuk mengukur seberapa besar hubungan korelasi antar variabel independen dalam analisis regresi. Multikolinearitas terjadi apabila dua atau lebih variabel independen dalam model memiliki hubungan linier yang kuat satu sama lain, yang bisa menyebabkan masalah kesulitan dalam memperoleh estimasi yang stabil dan mempersulit hasil interpretasi regresi.

c) Uji Validasi dan Konsistensi Instrument

Uji validitas instrument adalah proses evaluasi yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana suatu instrument pengukuran dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, uji validitas instrument sendiri, dapat dilakukan dengan analisis factor, korelasi dengan instrument lain yang sudah terstandar, atau evaluasi oleh ahli. Hasil uji validitas digunakan untuk memperbaiki instrument dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan dapat diandalkan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Validitas Instrumen, yaitu instrumen dianggap valid jika tidak terdapat korelasi antara variabel instrument dengan error term.
2. Konsistensi, yaitu jika hasil estimasi dengan menggunakan pengujian melalui autokorelasi.

d) Uji Sargan

Uji Sargan digunakan untuk menguji validitas instrumen dalam model GMM. Pada pendekatan GMM, instrumen digunakan untuk mengatasi masalah endogenitas, yaitu masalah ketika variabel independen berkorelasi dengan error term, yang dapat menyebabkan estimasi yang bias dan tidak konsisten. Instrumen yang digunakan dalam model GMM adalah variabel lag dari variabel dependen atau independen, yang diasumsikan tidak berkorelasi dengan error term, tetapi berkorelasi dengan variabel independen yang diinginkan. Jika instrumen valid, maka hasil uji Sargan akan menunjukkan nilai p yang tinggi (lebih besar dari 0,05), yang mengindikasikan bahwa instrumen tersebut tidak bermasalah. Sebaliknya, jika nilai p-nya rendah (misalnya, lebih kecil dari 0,05), ini

menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan tidak valid dan dapat menyebabkan bias dalam estimasi. Hasil penelitian uji Sargan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Hipotesis nol (H_0) : Instrumen valid (tidak ada korelasi antara instrumen dan error term).
- b. Hipotesis alternatif (H_1) : Instrumen tidak valid (ada korelasi antara instrumen dan error term).

Jika nilai p uji Sargan lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima, yang berarti instrumen yang digunakan valid. Jika nilai p kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak, dan instrumen yang digunakan tidak valid.

e) Uji Arellano-Bond

Uji Arellano-Bond dilakukan dengan menguji hipotesis nol bahwa tidak ada autokorelasi dalam model, khususnya autokorelasi orde pertama (AR(1)) dan autokorelasi orde kedua (AR(2)). Autokorelasi orde pertama diharapkan ada dalam model GMM karena differencing pertama akan menghasilkan korelasi negatif antara error term pada periode t dan $t-1$. Namun, autokorelasi orde kedua ini seharusnya tidak ada, karena instrumen yang digunakan (yaitu lag lebih dari dua periode) tidak terkait dengan error term.

- a. Uji autokorelasi orde pertama (AR(1)): Biasanya menunjukkan korelasi negatif, dan tidak menjadi masalah dalam GMM.
- b. Uji autokorelasi orde kedua (AR(2)): Tidak seharusnya menunjukkan adanya korelasi, dan jika ditemukan, ini menandakan masalah dalam model GMM.

Hasil penelitian uji Arellano-Bond dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Hipotesis nol (H_0): Tidak ada autokorelasi dalam error term (baik AR(1) maupun AR(2)).
- b. Hipotesis alternatif (H_1): Ada autokorelasi dalam error term. Jika hasil uji menunjukkan bahwa AR(1) memiliki nilai p yang rendah (biasanya kurang dari 0,05), ini menunjukkan bahwa autokorelasi orde pertama dapat diterima.

Namun, jika AR(2) memiliki nilai p yang rendah, maka model GMM yang digunakan mungkin tidak valid

3.6 Generalized Method of Moment (GMM)

Sebagai alat analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi data panel. Penelitian terdahulu oleh menggunakan regresi data panel melalui pendekatan Fixed Effect Model (FEM), hasil penelitian hanya didapatkan model yang statis. Sedangkan untuk variabel ekonomi banyak yang memiliki sifat dinamis. Analisis yang lebih sesuai untuk menggambarkan kedinamisan tersebut adalah dengan menggunakan regresi data panel dinamis (Ahmad et al., 2022). Penggunaan model data dinamis mendapati lag dari variabel dependennya, variabel akan berkorelasi dengan error. Oleh karena itu, estimasi yang digunakan Pooled Least Square (PLS) akan menghasilkan estimator yang bias dan tidak konsisten. Pengentasannya, model data dinamis yang diestimasi menggunakan pendekatan Generalized Method of Moment (GMM). Menurut Hansen (1982), membahas tentang model GMM digunakan karena merupakan estimator yang menawarkan solusi lebih sederhana dibandingkan dengan pendekatan seperti estimasi maximum likelihood.

Keunggulan utama GMM terletak pada kemampuannya menangani lebih banyak syarat momen daripada jumlah parameter yang diestimasi (overidentification), menjadikannya lebih efisien dibanding metode momen klasik. Estimator GMM dikenal bersifat konsisten, asimtotik normal, dan efisien di antara estimator yang hanya mengandalkan informasi dari syarat momen tersebut (Ekonomi et al., 2021). Salah satu keunggulan praktis GMM adalah tidak dibutuhkannya spesifikasi distribusi kesalahan secara rinci, yang memperkecil beban perhitungan dan memungkinkan pendekatan yang lebih fleksibel (Pinisi, 2020). Hal ini menjadikan GMM sangat populer dalam aplikasinya pada model-model ekonometrik, khususnya

model panel data dinamis dan sistem ekspektasi rasional, di mana sering kali terdapat endogenitas atau variabel tak teramati (Saham & Di, 2023)

Secara keseluruhan, GMM merupakan metode statistik yang efisien dalam mengestimasi parameter model dengan mencocokkan momen teoretis dari model dengan momen yang diperoleh dari data sampel, tanpa perlu mengetahui bentuk distribusi data secara penuh. Metode ini sangat berguna dalam bidang ekonomi, keuangan, dan bidang-bidang lain yang menghadapi keterbatasan informasi distribusional, serta membutuhkan pendekatan estimasi yang konsisten dan efisien.

3.7 Uji Signifikan Parameter

1. Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji Parsial digunakan dalam penerapannya untuk mengkaji pada sejauh mana antar variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Kesimpulan hasil hitung diperoleh pada uji t adalah sebagai berikut:

- a. Ketika nilai t statistik $< t$ table serta tingkat signifikansi (probabilitas) $> 0,05$, maka H_0 diterima. Diartikan bahwa variabel independent selaku parsial tidak memiliki pengaruh kepada variabel dependen.
- b. Ketika nilai t statistik $> t$ table serta tingkat signifikansi (probabilitas) $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Diartikan bahwa variabel independen selaku parsial berpengaruh kepada variabel dependen.

2. Uji Signifikasi Simultan (Uji Wald)

Uji Wald diperlukan dalam penerapannya untuk mengkaji dalam pengambilan keputusan hubungan pada model yang diambil atau tidak. Pengujian yang dihasilkan akan memperoleh hipotesis sebagai berikut;

H_0 : Variabel independen dan variabel dependen tidak memiliki hubungan secara bersama.

H_a : Variabel independen dan variabel dependen memiliki hubungan secara bersama.

Pengambilan keputusan dapat dengan menggunakan pengujian Wald dengan perolehan hasil sebagai berikut:

- a. Nilai probabilitas $< 0,05$: H_0 ditolak dan menerima H_1 , serta memiliki hubungan secara bersama diantara variabel independent terhadap variabel dependen.
- b. Nilai probabilitas $> 0,05$: H_0 diterima dan menolak H_1 , serta tidak memiliki hubungan secara bersama diantara variabel independent terhadap variabel dependen.

V.KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dan menggambarkan pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, kualitas sumber daya manusia, serta penanaman modal asing (PMA) terhadap tingkat pengangguran di Indonesia selama periode 2015 hingga 2023. Pengujian dilakukan menggunakan metode data panel dinamis dengan pendekatan *Generalized Method of Moments* (GMM). Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan penting yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi (INFL) terhadap Tingkat Pengangguran, inflasi negatif berpengaruh signifikan artinya, peningkatan inflasi justru dapat mendorong penurunan tingkat pengangguran. Temuan ini mendukung teori *Phillips Curve* yang menyatakan adanya trade-off antara inflasi dan pengangguran, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Dalam konteks ini, inflasi yang timbul akibat meningkatnya permintaan barang dan jasa menjadi sinyal membaiknya aktivitas ekonomi, yang mendorong dunia usaha untuk meningkatkan kapasitas produksi dan merekrut lebih banyak tenaga kerja, termasuk dari sektor informal. Oleh karena itu, kebijakan makroekonomi harus mampu menjaga inflasi dalam tingkat yang sehat, bukan hanya demi stabilitas harga, tetapi juga untuk mendukung penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.
2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, penelitian ini berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran. Temuan ini sejalan dengan hukum Okun, yang menyatakan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat pengangguran melalui peningkatan kapasitas produksi dan penyerapan tenaga

kerja. Dengan kata lain, ketika perekonomian tumbuh, perusahaan cenderung memperluas produksi dan merekrut lebih banyak tenaga kerja. Hasil ini menegaskan pentingnya menjaga pertumbuhan ekonomi yang stabil dan inklusif, khususnya pada sektor-sektor padat karya seperti pertanian, manufaktur, dan pariwisata berbasis lokal. Di samping itu, dukungan kebijakan berupa pengembangan SDM, akses pendidikan, pelatihan, serta iklim investasi yang kondusif juga diperlukan agar pertumbuhan tersebut dapat mengurangi pengangguran secara efektif dan berkelanjutan.

3. Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap Pengangguran, Penelitian ini menemukan bahwa kualitas sumber daya manusia (SDM) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *z-statistic* sebesar 11,36 dan probabilitas 0,000. Temuan ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara peningkatan kualitas tenaga kerja dan kemampuan pasar kerja dalam menyerapnya, yang dikenal sebagai fenomena *job-skill mismatch*. Meskipun rata-rata tingkat pendidikan, keterampilan, dan produktivitas tenaga kerja meningkat, hal ini belum diimbangi oleh penciptaan lapangan kerja yang sesuai dengan kompetensi mereka. Akibatnya, banyak lulusan pendidikan tinggi atau peserta pelatihan keahlian justru mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan yang relevan dan masuk ke dalam kategori pengangguran terdidik (*educated unemployment*).

Selain mismatch, faktor lain yang turut memperkuat hubungan positif ini adalah keterbatasan sistem informasi pasar kerja, ketimpangan akses terhadap peluang kerja, serta kurangnya konektivitas antara lembaga pendidikan dengan kebutuhan dunia industri (*link and match*). Dengan kata lain, peningkatan kualitas SDM tidak akan efektif menurunkan pengangguran apabila tidak disertai dengan kesiapan struktur ekonomi untuk menyerap tenaga kerja tersebut. Oleh karena itu, solusi pengangguran di Indonesia tidak cukup hanya melalui pembangunan pendidikan dan pelatihan, melainkan juga memerlukan transformasi struktural ekonomi, reformasi sistem ketenagakerjaan, serta penciptaan ekosistem pasar kerja yang lebih responsif, adaptif, dan berbasis kebutuhan riil dunia kerja.

4. Pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap pengangguran, Penelitian ini menemukan bahwa penanaman modal asing (PMA) berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *z-statistic* sebesar -8,64 dan probabilitas 0,000. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan secara statistik, di mana peningkatan aliran investasi asing diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran. Temuan ini tidak sepenuhnya sesuai dengan hipotesis awal yang memperkirakan bahwa PMA tidak secara langsung menurunkan pengangguran, atau bahkan berpotensi meningkatkan pengangguran karena kecenderungan PMA yang bersifat padat modal (*capital-intensive*) dan menggunakan teknologi tinggi, sehingga menyerap tenaga kerja dalam jumlah terbatas.

Namun, dalam kenyataannya, banyak PMA yang masuk ke sektor padat karya seperti industri tekstil, garmen, serta perakitan elektronik, yang justru menyerap banyak tenaga kerja lokal. Hal ini menunjukkan bahwa dampak PMA terhadap pengangguran sangat bergantung pada sektor dan karakteristik investasi yang masuk. Oleh karena itu, pemerintah perlu mendorong PMA ke sektor-sektor yang padat karya dan ramah tenaga kerja, sekaligus memastikan adanya regulasi dan kebijakan investasi yang berpihak pada penciptaan lapangan kerja domestik. Selain itu, penting pula memperkuat kesiapan tenaga kerja lokal agar mampu memenuhi kebutuhan industri yang dibawa oleh arus investasi asing.

5. Model Estimasi Terbaik dalam penelitian ini dilakukan uji spesifikasi model melalui estimasi SYS-GMM dan FEM, berdasarkan beberapa estimasi model diperoleh hasil model terbaik yaitu System Generalized Method of Moments (SYS-GMM) dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan dalam pemodelannya mampu menghasilkan estimasi yang bebas dari bias, valid, dan konsisten, sebagaimana dibuktikan oleh hasil uji Sargan dan Uji Arellano-Bond.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk dipertimbangkan oleh berbagai pihak terkait, serta dalam penelitian selanjutnya.

1. Pertama, bagi pemerintah perlu menyusun kebijakan makroekonomi yang tidak hanya fokus pada pengendalian inflasi, tetapi juga mendorong penciptaan lapangan kerja melalui peningkatan aktivitas ekonomi. Dalam hal pertumbuhan ekonomi, kebijakan harus diarahkan pada sektor-sektor padat karya dan pembangunan infrastruktur yang merata untuk menciptakan lapangan kerja di seluruh wilayah. Terkait kualitas sumber daya manusia, pemerintah perlu memperkuat sinergi antara pendidikan, pelatihan vokasi, dan dunia industri guna mengatasi mismatch dan pengangguran terdidik. Selain itu, pemerintah juga perlu mengarahkan penanaman modal asing (PMA) ke sektor-sektor yang menyerap banyak tenaga kerja dan meningkatkan daya saing tenaga kerja lokal agar dapat terserap optimal di pasar kerja. Upaya ini membutuhkan koordinasi lintas sektor dan kebijakan yang inklusif agar penurunan pengangguran berjalan seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang adil dan berkelanjutan.
2. Kedua, berdasarkan temuan bahwa peningkatan inflasi dapat menurunkan tingkat pengangguran, pemerintah disarankan untuk mengelola inflasi dengan bijak, menjaga agar inflasi tetap pada tingkat yang sehat. Inflasi yang berasal dari peningkatan permintaan barang dan jasa dapat menandakan membaiknya aktivitas ekonomi, yang mendorong dunia usaha untuk memperluas produksi dan menyerap lebih banyak tenaga kerja. Oleh karena itu, kebijakan makroekonomi harus memperhatikan keseimbangan antara pengendalian inflasi dan penciptaan lapangan kerja, dengan mendukung sektor-sektor yang dapat menyerap tenaga kerja dan menjaga stabilitas harga agar mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif.
3. Ketiga, Pertumbuhan ekonomi yang stabil harus diikuti dengan kebijakan untuk menurunkan pengangguran, terutama melalui sektor padat karya seperti pertanian, manufaktur, dan pariwisata lokal. Penguatan infrastruktur dan

pengembangan SDM yang relevan dengan kebutuhan industri sangat penting. Selain itu, inovasi sektor lokal dan iklim investasi yang kondusif akan mempercepat penciptaan lapangan kerja. Kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta juga diperlukan untuk memanfaatkan potensi lokal. Evaluasi kebijakan secara rutin akan memastikan pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan.

4. Keempat, Untuk mengatasi fenomena *job-skill mismatch* dan pengangguran terdidik, diperlukan beberapa langkah strategis. Pertama, perbaiki sistem informasi pasar kerja yang dapat menghubungkan pencari kerja dengan peluang yang sesuai. Kedua, memperkuat konektivitas antara lembaga pendidikan dan dunia industri untuk memastikan adanya *link and match*. Ketiga, penting untuk melakukan transformasi struktural ekonomi, memperbaiki sistem ketenagakerjaan, dan menciptakan ekosistem pasar kerja yang lebih responsif terhadap kebutuhan riil dunia kerja. Selain itu, kebijakan yang mendorong kolaborasi antara sektor pendidikan, pemerintah, dan sektor swasta juga sangat diperlukan untuk menciptakan peluang kerja yang lebih relevan dengan kompetensi tenaga kerja.
5. Terakhir, berdasarkan temuan tersebut, pemerintah perlu mendorong aliran investasi asing ke sektor-sektor padat karya seperti tekstil, garmen, dan elektronik yang terbukti mampu menyerap banyak tenaga kerja lokal. Kebijakan investasi harus dirancang agar berpihak pada penciptaan lapangan kerja, misalnya melalui insentif bagi investor yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Selain itu, penting untuk meningkatkan kesiapan tenaga kerja lokal melalui pelatihan dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Dengan strategi ini, dampak positif investasi asing terhadap penurunan pengangguran dapat dimaksimalkan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. A., Tinungki, G. M., & Sunusi, N. (2022). *Estimation of Dynamic Panel Data Regression Parameters Using Generalized Methods of Moment Estimasi Parameter Regresi Data Panel Dinamis dengan Metode Generalized Methods of Moment*. 18(3), 484–491. <https://doi.org/10.20956/j.v18i3.20574>
- Amri, N. W. N. & K. (2023). Pengaruh Investasi Asing dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Pulau Sumatera. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sekretari*, 8(PMA berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran di sumetra), 135–144.
- Apriliana, E. A., & Soebagiyo, D. (2023). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia Melalui Pendekatan Taylor Rule Tahun 1999-2021. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 3(2), 314–322.
- Astuti. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 15(pertumbuhan ekonomi tidak signifikan), 210–225.
- Aziz, A. A., Julia, A., & Haviz, M. (2020). *Pengaruh Jumlah Industri , Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran Kab / Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2020*. 400–410.
- Badria, F. A. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Partisipan Angkatan Kerja, dan Upah Minimum Provinsi terhadap Pengangguran di Indonesia Tahun 2011-2020. *EKONOMI DAN BISNIS: Percikan Pemikiran ...*, 2–83. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=XIN-EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA58&dq=upah+minimum+and+pertumbuhan+ekonomi&ots=ZoCqYGw2MN&sig=F_BK0XutN2ZPsyru1eYvhQgPq5g%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/15983/1/210717168_frida%20ayu%20badria.pdf
- Baltaghi, B. H. (2005). Eonometric Analysis of Panel Dta. *Journal of Economics*, 4(Analisis data panel menggunakan metode ekonometrika), 1–10.
- Banik, B. (2023). Healthcare Expenditure, Good Governance and Human Developmnet. *Jurnal Ekonomi*, 24 No(Menganalisis Kualitas tata kelola

moderenisasi pengaruh pengeluaran kesehatan terhadap pembangunan manusia, menggunakan data panel dari 161 negara selama periode 2005-2019), 1–23.

- Beni, S. (2021). Kesejahteraan Masyarakat Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Perbatasan Jagoi Babang Kalimantan Barat Melalui Pemberdayaan. *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan*, 9(02), 125. <https://doi.org/10.35450/jip.v9i02.232>
- Choirunnisa, A. M., & Khoirudin, R. (2024). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, PDRB, IPM, Jumlah Penduduk, TPAK Terhadap Penanaman Modal Asing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12), 327–334. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12750605>
- Djuli Sjafei Purba, & Vitryani Tarigan. (2021). Analisis Tingkat Inflasi Indonesia Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(1). <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v3i1.115>
- Doni, A. H., Alfiona, F., Andespa, W., & Al-Amin, A.-A. (2023). Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam Dan Kovensional. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Syariah*, 2(3), 1–10. <https://doi.org/10.55883/jiemas.v2i3.20>
- Doss, C. R., Heckert, J., Myers, E., Pereira, A., & Quisumbing, A. (2020). Gender, Rural Youth and Structural Transformation: Evidence to Inform Innovative Youth Programming. In *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3520616>
- Eddy Nugroho, R. (2016). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran. *Jurnal PASTI*, X(2), 1–23.
- Ekonomi, P. I., Ekonomi, F., & Indonesia, U. (2021). *Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia*. 1(3), 2000–2014. <https://doi.org/10.11594/jesi.01.03.07>
- Estrada, A. A. E., & Wenagama, I. W. (Fakultas E. dan B. U. U. (Unud). (2020). Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Terhadap Tingkat Kemiskinan. *E-Jurnal EP Unud*, 9(2), 233–261.
- Fantaye, F. T., & Damtew, S. A. (2024). Women decision making on use of modern family planning methods and associated factors, evidence from PMA Ethiopia. *PLoS ONE*, 19(2 February), 1–24. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0298516>
- Fhathoni, M. R. K. (2017). Pengaruh penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 5(2), 9–16. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v5i2.4099>
- Franita, R., Fuady, A., Ekonomi, P., Muhammadiyah, U., & Selatan, T. (2016). Analisa Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(12), 88–93.

- Gunawan, R. D. A. & G. (2024). Penanaman Modal Asing dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 2(PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di jawa barat), 188–193.
- Hafidz Meiditambua Saefulloh, M., Rizah Fahlevi, M., & Alfa Centauri, S. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia. *Jurnal Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 3(1), 17–26.
- Hermawan, D., & Wiagustini, N. L. P. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Ukuran Reksa Dana, dan Umur Reksa Dana Terhadap Kinerja Reksa Dana. *Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(5), 3106–3133.
- Hidayat. (2023). Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 21(pengaruh pertumbuhan ekonomi di sumatera utara), 150–165.
- Imanto, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2020). 636-2082-2-Pb. *AL-INFAQ: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 118–139.
- Indayani, S., & Hartono, B. (2013). Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif*, 18(2), 201–208.
- Inflasi, M. P., & Ekonomi, P. (2020). *PENERAPAN AUTOREGRESSIVE DISTRIBUTED LAG DALAM*. 9(3), 250–265.
- Jamil, P. C., & Hayati, R. (2020). Penanaman Modal Asing di Indonesia. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 31(2), 1–4. <https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat>
- Jamil, P. C., & Hayati, R. (2021). Pasar Modal dan Penanaman Modal Asing di Indonesia. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 4(2), 477–484. <https://doi.org/10.31539/costing.v4i2.1990>
- Jumhur. (2020a). Penerapan Autoregresive Distributed Lag Dalam Memodelkan Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan FDI Terhadap Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 9(Kemampuan ARDL dalam memprediksi hubungan antar variable ekonomi makro), 115–120.
- Jumhur. (2020b). Penerapan Autoregresive Distributed Lag Dalam Memodelkan Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan FDI Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 9, No 3(Kemampuan Model ARDL dalam memprediksi hubungan antara variabel ekonomi dan menganalisis variabel ekonomi makro lainnya).
- Kalalo, H. Y. T., Rotinsulu, T. O., & Maramis, M. T. B. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(01), 706–717.

- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8(i), 53–64. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/economia.v8i1.801>
- Krisnandika, V. R., Aulia, D., & Jannah, L. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(3), 720–729. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2227>
- Kumaat, R. J., Rotinsulu, D. C., & Rumat, V. A. (2020). *Analysis of Income Inequality and Its Effect on Poverty Through Economic Growth (Case of Talaud Islands District)*. 132(AICMaR 2019), 178–181. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200331.039>
- Lala, A. J., Naukoko, A. T., & Dj Siwu, H. F. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan (Studi Pada Kota-Kota Di Provinsi Sulawesi Utara). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(1), 61–72.
- Lestari, D. A., Muhar, A. M., & Hafas, H. R. (2024). Dampak Quality Of Human Resources Terhadap Kinerja Karyawan Stres Kerja Sebagai Mediasi. *IDEI: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 5(1), 32–40. <https://doi.org/10.38076/ideijeb.v5i1.240>
- Lubis, T. M. (2023). Inflasi Dan Pengangguran Dalam Islam. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(1), 1–5. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.3562>
- Lucky Rahchmawati. (2022). Pengaruh IPM, Tingkat Penganggura dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Jawa Barat. *Journal of Economics*, 2(Pengaruh signifikan pengangguran terhadap kemiskinan dan menekankan hubungan erat kualitas asdm), 34–36.
- Mufida, L. L. A., & Nasir, M. S. (2023). Analisis Dinamis Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i1.15>
- Mustajab, R. (n.d.). *No TitlJumlah Penduduk Miskin Naik Jadi 26,36 Juta pada September 2022*.
- Nadirin, M. (2017). PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA Disusun Oleh : *Journal of Economics Development Issues*.
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2014-2018 dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 212. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1034>
- Nuzulaili, D. D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi, PDRB Dan UMP Terhadap Pengangguran Di Pulau Jawa 2017-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(2), 228–

238. <https://doi.org/10.22219/jie.v6i2.20473>

- Pangestu, B. A., & Yohannes, G. (2023). *Pengaplikasian Metode Autoregressive Distributed Lag Dalam Analisis Pengaruh Inflasi Pertumbuhan Ekonomi Dan FDI Terhadap Pengangguran Di Indonesia*. 4(2), 297–315.
- Permatasari. (2023). Pengaruh Financial Distress, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Keputusan Investasi serta Implikasinya pada nilai perusahaan. *Jurnal Akutansi Bisnis Pelita Bangsa*, 8(Mengakaji inflasi bersama dengan financial distress dan nilai tukar mempengaruhi keputusan investasi).
- Rachmawati. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. *jurnal Of Economics*, 1(Pengaruh Ipm terhadap pengangguran), 120–135.
- Rasyida, N. U. (2021). Kajian Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran di Indonesia periode 1990-2019 (Aplikasi Hukum Okun). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2), 2–13.
- Rianda, C. N. (2020). Analisis Dampak Pengangguran Berpengaruh Terhadap Individual. *At-Tasyri': Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 12(1), 17. <https://doi.org/10.47498/tasyri.v12i01.358>
- Rizaty, M. A. (2023). Data Tingkat Kemiskinan di ASEAN Tahun 2022. In *DataIndonesia.Id*.
- Rusydy, N., & Mansur, U. (2022). Implementasi Konsep Blue Economy Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir Di Masa New Normal. *Senakota ...*, 1(1), 75–82. <https://prosiding.senakota.nusaputra.ac.id/article/view/12>
- Saham, P., & Di, F. (2023). *Analisis regresi faktor panel dinamis blundell-bond dengan estimasi system-generalized method of moment pada saham farmasi di bei 1,2,3*. 11, 447–457. <https://doi.org/10.14710/J.GAUSS.11.3.447-457>
- Sari, G. P. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi, Akutansi, dan Management*, 2(menunjukkan baik pertumbuhan ekonomi maupun inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan).
- Setafik Krianis. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran), 100–115.
- Shem Dwi Nehemia, & Prasetyia, F. (2023). Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Di Indonesia. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(1), 26–37. <https://doi.org/10.21776/jdess.2023.02.1.3>

- Siregar, B. G. (2020). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 4(2), 114–124. <https://doi.org/10.33059/jensi.v4i2.2736>
- Soekapdjo, S., & Oktavia, M. R. (2021). Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 94–102. <https://doi.org/10.31294/eco.v5i2.10070>
- Surbakti, S. P. P., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2015-2021. *Ecoplan*, 6(1), 37–45. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v6i1.631>
- Susanto, A. B., & Rachmawati, L. (2013). Pengaruh Indeks Pembangunan (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ekonomi Unesa*, 1(3), 6.